

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Pra Siklus

Pra siklus dijalankan dalam waktu 2x45 mata pelajaran dengan menjelaskan materi dalam bentuk ceramah dan menggunakan media power poin dalam menyampaikan materi. Hasil pengamatan dari pra siklus, peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa memperhatikan pembelajaran, beberapa siswa yang lain tidak memperhatikan pembelajaran karena berbicara dengan teman yang lain dan siswa yang lainnya mengantuk di kelas. Beberapa kali peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau pun pendapat mengenai materi yang di jelaskan (yang terlihat dari refleksi RPP: lampiran-G2). Namun tidak ada siswa yang mengangkat tangan dan terlihat diam, sehingga peneliti memberikan pertanyaan dan menunjuk beberapa siswa untuk menjawab sehingga tercipta KBM dua arah. Pada akhir pembelajaran peneliti dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran bersama-sama. Kemudian peneliti mengadakan *post test*, berikut pertanyaan dan hasil nilai dari *post test* yang diterima dalam pelaksanaan pra siklus:

Tabel 4. 1 Soal/ Pertanyaan Post Test

No	Soal/Pertanyaan	Bobot
1	Mengapa kita harus membayar pajak? Jelaskan!	5
2	Tuliskan latar belakang dari kegiatan pajak pada tahun 3.500SM!	2
3	Tuliskan salah satu pengertian pajak dari 3 pengertian pajak yang telah kita pelajari!	5
4	Tuliskan pengertian wajib pajak!	3
5	Jelaskan 5 ciri-ciri pajak!	5

Dari 5 soal pada tabel di atas memiliki indikator dan pencapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Indikator dan Pencapaian pada Post Test

No	Indikator	Soal/Pertanyaan	Pencapaian
1	Menuliskan	Mengapa kita harus membayar pajak? Jelaskan!	Siswa dapat menuliskan dan menjelaskan alasan membayar pajak
2	Menuliskan	Tuliskan latar belakang dari kegiatan pajak pada tahun 3.500SM!	Siswa dapat menuliskan latar belakang kegiatan pajak pada tahun 3.500SM
3	Menuliskan	Tuliskan salah satu pengertian pajak dari 3 pengertian pajak yang telah kita pelajari!	Siswa dapat menuliskan salah satu pengertian pajak dari 3 pengertian pajak
4	Menuliskan	Tuliskan pengertian wajib pajak!	Siswa dapat menuliskan pengertian wajib pajak
5	Menjelaskan	Jelaskan 5 ciri-ciri pajak!	Siswa dapat menjelaskan ciri-ciri pajak

Di kelas ini siswa yang mengikuti *post test* (pra siklus) berjumlah 13 siswa, diantaranya 11 siswa perempuan dan 2 siswa lelaki. Skor maksimum yang dapat dicapai dalam *post test* ini adalah 30 poin dengan nilai KKM mata pelajaran 70 – 75 (2,66). Berikut hasil *post test* (pra siklus) yang didapatkan oleh siswa :

Tabel 4. 3 Nilai Post Test Pra Siklus

No	Nama Siswa	L/P	27/09/2014					Kriteria
			Poin yang didapatkan siswa	Nilai yang diperoleh (S1)	Konversi			
					Hasil Konversi	Interval	Predikat (S1)	
1	Siswa 1	P	8	1,67	2,00	65 – 69	C	TL
2	Siswa 2	P	5	0,67	2,00	65 – 69	C	TL
3	Siswa 3	P	5	0,67	2,00	65 – 69	C	TL
4	Siswa 4	P	10	1,33	1,66	60 – 64	C-	TL
5	Siswa 5	L	4	0,33	1,66	60 – 64	C-	TL
6	Siswa 6	P	12,5	1,67	2,00	65 – 69	C	TL
7	Siswa 7	P	7	0,93	1,00	≤ 54	D	TL
8	Siswa 8	P	12	1,60	1,66	60 – 64	C-	TL
9	Siswa 9	P	4,5	0,60	1,66	60 – 64	C-	TL
10	Siswa 10	P	16	2,13	2,33	70 – 74	C	TL
11	Siswa 11	L	3	0,40	1,00	≤ 54	D	TL
12	Siswa 12	P	5,5	0,73	1,00	≤ 54	D	TL
13	Siswa 13	P	9	1,20	1,33	55 – 59	D+	TL
Total poin								30
Nilai kelulusan (KKM mata pelajaran 2,66)								4
Jumlah siswa tidak lulus								13
Jumlah siswa lulus								0

Berdasarkan tabel, ditemukan keseluruhan siswa tidak dapat menjawab soal yang diberikan sehingga tidak mencapai standar KKM yakni 75 – 79. Oleh sebab itu,

peneliti simpulkan siswa kelas XI IPS kurang dalam pemahaman konsep pada materi perpajakan.

4.2 Siklus 1

4.2.1 Perencanaan

Dari hasil nilai siswa pada pra siklus, peneliti merencanakan beberapa hal untuk melaksanakan penelitian. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah berdiskusi dengan guru mentor mengenai pemahaman konsep siswa (hal-lampiran A1) dan dalam penyiapan RPP, materi pembelajaran (yang berasal dari buku) dan bahan mengajar yang mendukung selama KBM. Berikutnya, peneliti menyiapkan lembar *feedback* mentor, lembar instrumen (wawancara dan angket) dan lembar soal *post test* dalam mengukur peningkatan pemahaman konsep. Semua instrumen telah divalidasi dan dijelaskan pada BAB III (hal-lampiran: B1 – D3). Selanjutnya, peneliti akan menggunakan perlengkapan mengajar yang merupakan kelengkapan mengajar di kelas yang seperti papan tulis, spidol dan penghapus. Fasilitas sekolah seperti proyektor tidak banyak sedangkan, jumlah guru yang memerlukan dalam pembelajaran di kelas adalah ± 20 guru, sehingga kesulitan dalam menggunakan proyektor.

Berikutnya peneliti membagi penerapan strategi CTL dalam dua kali pertemuan (atau lebih). Karena waktu mata pelajaran Ekonomi tidak cukup untuk menerapkan strategi CTL dalam satu kali pertemuan. Diantaranya 2 X 45 menit pada hari senin dan 2 X 40 menit pada hari jumat sesuai dengan jadwal dari sekolah.

4.2.2. Tindakan

Tindakan dilakukan adalah penerapan strategi CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi perpajakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru membimbing siswa dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan pemikiran siswa, bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (konstruktivisme).
3. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk membahas setiap pokok bahasan (inquiri).
4. Guru memberikan topik yang baru dari buku teks dan siswa akan berdialog mengenai topik tersebut (bertanya).
5. Guru menciptakan masyarakat belajar (kelompok sosial)
6. Guru menghadirkan siswa sebagai model contoh pembelajaran (pemodelan)
7. Guru menyiapkan pertanyaan untuk melakukan refleksi di akhir pertemuan (refleksi)
8. Guru melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian ontektik)

Dari penerapan strategi CTL di atas, peneliti membagi pelaksanaannya dalam dua (sampai tiga kali) pertemuan. Berikut penjelasan pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut :

A. Pertemuan pertama-hari Jumat 31 Oktober 2014:

Pada pertemuan pertama, penerapan yang dilaksanakan adalah penyampaian tujuan pembelajaran dengan menuliskannya di papan. Kemudian peneliti menjadi pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan pemikiran siswa, bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru siswa. Peneliti meminta siswa membaca buku teks dengan waktu dan halaman yang ditentukan. Setelah itu, buku teks ditutup dan dengan *jobs stick* peneliti menunjuk siswa menyampaikan kembali materi yang telah dibaca dengan bahasa siswa sendiri. Langkah ini, membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran yang mandiri dan mengolah informasi tersebut (yang baru dibaca) menjadi informasi yang baru (menyampaikan dengan pendapat sendiri) dan dibahas di dalam pembelajaran. Peneliti menuliskan setiap pendapat dan informasi yang diberikan siswa di papan tulis dengan menggunakan peta konsep. Peneliti dan siswa membahas informasi yang telah disampaikan dan bersama-sama menyimpulkan hasil dari pembahasan. Berikutnya, peneliti memberikan kesempatan bagi siswa melaksanakan kegiatan *inquiri* dalam membahas setiap pokok bahasan. Pokok yang akan dibahas adalah ‘manfaat-manfaat pajak’. *Inquiri* dilakukan dalam tim (berisikan 2 – 3 siswa) melalui teknik wawancara dan dilaksanakan di luar kelas. Pada langkah ini mencakup langkah yang berikutnya, yakni siswa akan membuat pertanyaan dari topik yang baru yang berasal dari buku teks dan siswa akan berdialog mengenai topik tersebut dengan narasumber (guru dan siswa) dalam mencari informasi yang baru (*inquiry*). Kemudian siswa kembali ke kelas dan hasil wawancara dibahas dan disimpulkan.

Siswa dibagi dalam 5 kelompok (masyarakat belajar) dan mendiskusikan topik-topik yang berbeda mengenai perbedaan pajak dengan pemungutan resminya dan asas pemungutan pajak (indikator mengurutkan-C3) yang berasal dari buku teks. Hasil diskusi ditulis di buku catatan masing-masing siswa kemudian akan diperiksa peneliti. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan refleksi dengan panduan pertanyaan dari peneliti seperti; ‘apa yang kamu pelajari, bagaimana perasaanmu, dan bagaimana pembelajaran hari ini.’

B. Pertemuan kedua-hari Senin 3 November 2014:

Penerapan strategi CTL yang dilanjutkan pada pertemuan ini adalah penulisan tujuan pembelajaran, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian ontentik (*post test*). Di awal pertemuan peneliti menuliskan tujuan pembelajaran di papan. Peneliti melanjutkan masyarakat belajar dengan membagi siswa dalam 4 kelompok yang berisikan 3-4 siswa, kemudian peneliti memberikan topik yang berbeda dalam menilai kelebihan dan kelemahan asas-asas pemungutan pajak. Siswa menggunakan catatan pada pertemuan yang lalu dan buku teks untuk membantu siswa dalam berdiskusi. Peneliti membantu siswa sebagai fasilitator dan pembimbing selama masyarakat kelompok dengan waktu ± 15 menit. Hasil diskusi masyarakat belajar ditulis di masing-masing buku catatan siswa dan dipresentasikan dengan menghadirkan siswa sebagai model pembelajaran (pemodelan) di depan kelas. Pada pemodelan ini, siswa di dalam kelompok memilih salah satu siswa untuk menjadi model pembelajaran (dalam mempresentasikan hasil diskusi) di depan kelas. Sedangkan siswa yang lain dapat membantu siswa yang menjelaskan hasil presentasi dengan menjawab pertanyaan

yang diberikan oleh kelompok yang lain, dan begitu seterusnya, hingga semua masyarakat belajar (yang telah terbentuk) dapat mempresentasikan hasil diskusi di kelas. Salah satu prinsip KBM adalah setelah pembelajaran selesai, siswa dan peneliti bersama-sama menyimpulkan (dalam bentuk refleksi lisan) kembali pembelajaran yang telah berlangsung (pertemuan pertama dan kedua) sebelum diadakan *post test*.

Dari proses pembelajaran (pertemuan pertama dan kedua) peneliti melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian ontetik) yakni dengan *post test* yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Penilaian ontetik merupakan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara seperti; menilai sikap, kognitif (pemahaman konsep) dan psikomotorik siswa pada saat pembelajaran. Oleh sebab itu, alasan peneliti memilih *post test* menjadi satu-satu penilaian ontetik pada penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti kepada peningkatan pemahaman konsep siswa, yang dapat diukur melalui hasil nilai *post test*. Sekolah memberikan batasan *post test* yang diterima siswa di kelas, yakni hanya dilakukan dua *post test* dalam satu hari (apa pun mata pelajarannya) pembelajaran, dan pada hari ini (senin) siswa akan mengikuti dua *post test* (Sejarah dan Matematika) sehingga *post test* yang direncanakan di pertemuan ini ditunda pada pertemuan berikutnya.

C. Pertemuan ketiga-hari Jumat 7 November 2014:

Pada pertemuan ini peneliti memberikan soal-soal *post test* dan diselesaikan dalam waktu ± 15 menit. Setelah itu *post test* dikumpulkan, siswa diintruksikan untuk mengisi angket yang telah disiapkan.

4.2.3. Observasi

Untuk menjawab pertanyaan variabel nomor satu pada BAB I, berikut pembahasan observasi pada setiap variabel:

4.2.3.1. Pemahaman Konsep

Variabel pertama pertama pada penelitian ini adalah variabel pemahaman konsep. Berikut pembahasan variabel dari setiap instrumen :

1. Test

Pada rumusan masalah yang pertama, terdapat tiga indikator pemahaman konsep yang mengambil kata kerja operasional pada ranah kognitif *Bloom* C2 (menjelaskan) dan C3 (mengurutkan dan menilai). Berikut indikator pemahaman konsep dan soal *post test* beserta bobot soal :

Tabel 4.4 Indikator Pemahaman Konsep & Soal

Kata Kerja Operasional – Kognitif <i>Bloom</i>	Indikator Pemahaman Konsep	Soal Siklus 1	Bobot
Menjelaskan	Siswa dapat menjelaskan beberapa konsep Perpajakan	- Jelaskan salah satu dari 4 fungsi dan manfaat pajak!	3
		- Jelaskan hubungan antara fungsi dan manfaat pajak dengan APBN!	2
Mengurutkan	Siswa dapat mengurutkan beberapa konsep Perpajakan	- Tuliskan dengan berurutan perbedaan pajak dengan pungutan retribusi!	3
Menilai	Siswa dapat menilai beberapa konsep Perpajakan	- Jelaskan kelebihan atau kekurangan dari salah satu asas pemungutan pajak yang telah kamu pelajari!	5

Di siklus 1, soal pada tingkat kognitif C1 (mengingat) juga di *post test*-kan untuk memenuhi kompetensi inti dan tujuan pembelajaran yang tercantum di dalam RPP. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti dan mengambil data dari hasil penilaian pada C2 (PK-MJ) dan C3 (PK-MG & PK-MN). Berikut hasil dari *post test* siklus 1 dari ketiga indikator pemahaman konsep yang telah dikonversi dalam bentuk interval (hal-lampiran: N1) :

Tabel 4. 5 Pengamatan Nilai Siswa di Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	C2 (PK-MJ)	C3 (PK-MG)	C3 (PK-MN)	K	Mengalami
1	Siswa 1	65 – 69	85–90	91–95	91–95	75–79	L	Kenaikan
2	Siswa 2	65 – 69	70–74	91–95	60–64	60–64	TL	Kenaikan
3	Siswa 3	65 – 69	91–95	96–100	96–100	85–90	L	Kenaikan
4	Siswa 4	60 – 64	70–74	70–74	60–64	70–74	TL	Kenaikan
5	Siswa 5	60 – 64	≤ 54	75–79	≤ 54	≤ 54	TL	Kenaikan
6	Siswa 6	65 – 69	70–74	96–100	≤ 54	≤ 54	TL	Kenaikan
7	Siswa 7	≤ 54	80–84	85–90	80–84	80–84	L	Kenaikan
8	Siswa 8	60 – 64	96–100	85–90	96–100	96–100	L	Kenaikan
9	Siswa 9	60 – 64	96–100	91–95	96–100	96–100	L	Kenaikan
10	Siswa 10	70 – 74	96–100	96–100	96–100	96–100	L	Kenaikan
11	Siswa 11	≤ 54	70–74	65–69	75–79	75–79	TL	Kenaikan
12	Siswa 12	≤ 54	91–95	96–100	96–100	85–90	L	Kenaikan
13	Siswa 13	55 – 59	85–90	85–90	96–100	85–90	L	Kenaikan
Siswa yg tdk lulus			5	2	4	4		
Siswa yg lulus			8	11	9	9		
Lulus (%)			61,5	84,6	69,3	69,3		
Predikat			B	SB	B	B		

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan untuk melihat kenaikan jumlah kelulusan siswa dalam mencapai KKM atau nilai 75 – 79 di *post test* siklus 1 yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik sederhana pada BAB III (*III-rumus*) sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{T_i} \times 100\% = \frac{9}{13} \times 100\% = 61,5\%$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka hasil nilai di siklus 1 menyatakan bahwa sebesar 61,5% siswa (8 siswa) telah lulus KKM dan mengalami peningkatan dari pra siklus yang dimana 0% siswa (13 siswa) yang lulus KKM.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan guru mentor selaku pengamat pertama (hal-lampiran: H1) dalam menilai peningkatan pemahaman konsep dengan menerapkan strategi CTL. Peneliti juga mewawancarai siswa sebagai subjek penelitian (hal-lampiran: I1) untuk melihat respon siswa mengenai peningkatan pemahaman konsep setelah menerapkan strategi CTL. Berdasarkan

wawancara, guru mentor menyatakan bahwa untuk menuliskan (mengetahui) seluruh siswa dapat melakukannya dengan baik. Namun untuk pemahaman konsep pada indikator C2 atau C3 (menjelaskan, mengurutkan dan menilai) hanya beberapa siswa dapat menunjukkan selama KBM. Terlihat ketika siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti maupun teman sekelasnya. Guru mentor menyampaikan bahwa siswa yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan pun menunjukkan perubahan dengan mulai menjawab pertanyaan yang diberikan. Sedangkan dari hasil wawancara siswa menyatakan, beberapa siswa mulai memahami konsep materi yang dipelajari di kelas. Berikutnya beberapa siswa yang lain juga kesulitan dalam indikator PK-MG atau PK-MJ dari konsep materi perpajakan. Hal ini terlihat dari hasil nilai *post test* yang didapatkan siswa (lihat tabel 4.5).

Hal ini juga didukung dengan dengan lembar RPP dan *feedback* mentor. Guru mentor menilai dari keseluruhan pembelajaran di kelas, beberapa siswa terlihat dapat menjelaskan, mengurutkan dan menilai beberapa konsep materi perpajakan dengan cukup baik.

3. Angket

Instrumen berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket siswa. Perhitungan angket dihitung dengan perhitungan statistik deskriptif yang telah dijelaskan pada BAB III. Berikut hasil presentase perhitungan dari setiap indikator pemahaman konsep :

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Angket Pada Indikator Pemahaman Konsep (presentase)

Variabel	Indikator	Pernyataan	Respon				Rumus (BAB III - I rumus)	Skor (%)	P
			1	2	3	4			
Menjelaskan	PK-MJ	Saya dapat menjelaskan beberapa pembahasan materi Perpajakan.	0	1	10	2	$\frac{40}{52}$	76,9	BS/O
Mengurutkan	PK-MG	Saya dapat mengurutkan beberapa pembahasan materi Perpajakan.	0	3	7	3	$\frac{30}{52}$	75	B/M
Menilai	PK-MN	Saya dapat menilai beberapa pembahasan materi Perpajakan	0	0	11	2	$\frac{41}{52}$	78,8	BS/O

Berdasarkan tabel, terlihat dari respon siswa yang menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman konsep siswa, dimana untuk indikator PK-MJ dan PK-MG mendapatkan predikat ‘Baik Sekali’/’Optimal’. Sebagian besar pokok bahasan dapat dijelaskan dan diurutkan oleh siswa (pada BAB III–interprestase nilai..) sebesar 76,9% dan 75%. Sedangkan untuk indikator PK-MN mendapatkan predikat ‘Baik’/’Minimal’, yang dimana sebagian pokok bahasan dapat dinilai oleh siswa (pada BAB III–interprestase nilai) sebesar 78,8%. Berikut perhitungan keseluruhan indikator pemahaman konsep :

$$= \frac{(0 \times 1) + (4 \times 2) + (28 \times 3) + (7 \times 4)}{13 \times 4 \times 14} \times 100\% = 76,9\%$$

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa pemahaman konsep meningkat dengan ‘Baik Sekali/ Optimal’ sebesar 76,9% setelah diterapkan strategi CTL.

Hal ini juga didukung dengan dengan lembar RPP dan *feedback* mentor. Guru mentor berpendapat bahwa beberapa siswa telah menunjukkan kemajuan dalam pemahaman konsep (indikator menjelaskan, mengurutkan dan menilai) melalui soal tanya-jawab di kelas.

4. Jurnal Refleksi

Pada jurnal refleksi diberikan pengkodean (pada BAB III) sesuai dengan indikator pemahaman konsep yang ingin dicapai dalam penelitian ini (hal-lampiran: K1 – K3). Dari catatan jurnal refleksi, ditemukan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan pemahaman konsep dalam indikator PK-MJ, PK-MG dan

indikator PK-MN dalam topik perpajakan. Walaupun demikian, dari 13 siswa yang mengikuti *post test* masih ditemukan 5 siswa yang tidak mencapai KKM.

Hal ini juga didukung dengan dengan lembar RPP dan *feedback* mentor. Guru mentor menilai bahwa proses pembelajaran yang direncanakan dapat diikuti siswa dengan baik sehingga beberapa siswa dapat menunjukkan kemajuan pemahaman konsep.

4.2.3.2. Penerapan Strategi CTL

Variabel kedua pada penelitian ini adalah variabel penerapan strategi CTL. Berikut pembahasan variabel dari setiap instrumen :

1. Dokumen (*Lesson Plan* – RPP & *Fedd back* mentor)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, penerapan strategi CTL di bagi dalam dua kali pertemuan pada lembar RPP (hal-lampiran: E2&E3). Untuk *feedback* mentor, menunjukkan penerapan strategi CTL terlaksana dengan cukup baik dan mendapatkan nilai 3 (hal-lampiran: F2&F3). Berikut pembahasan hasil penilaian dari lembar *feedback* mentor :

Tabel 4. 7 Penilaian *FeedBack* Mentor

Pertemuan	Variabel	(I)	Objek yang Diamati	Pilihan			
				1	2	3	4
Pertemuan Pertama (Jumat)	Penerapan Strategi CTL (<i>Contextual Teaching Learning</i>)	SC-TP	Menyampaikan tujuan pembelajaran (kognitif, afektis, Psikomotorik)			✓	
		SC-KS	Mendorong siswa kurang mampu			✓	
			Memberikan tanggapan yang tepat & konsisten terhadap perilaku siswa			✓	
		SC-IQ	Efektif dalam mengakomodir tercapainya tujuan pembelajaran			✓	
		SC-BT	Menekan konsep-konsep penting			✓	
			Mengecek pemahaman siswa			✓	
		SC-MB	Instruksi Jelas			✓	
			Melibatkan seluruh siswa			✓	
			Dapat mengatur kelas dengan baik, tegas, suara jelas			✓	
			Bervariasi (Mis: Ceramah, diskusi, presentase, permainan, dll)			✓	
Pertemuan Kedua (Senin)		SC-PM	Menguasai konsep materi			✓	
			Menjelaskan materi dengan sistematis dan terstruktur			✓	
		SC-RK	Meriview singkat materi yang diajarkan			✓	
		SC-PO	Memotivasi siswa			✓	
Rumus menghitung rata-rata (<i>II – rumus</i>) :			$= \frac{42}{42} \times 100\% = 100\%$				

Dari perhitungan tabel, ditemukan bahwa variabel penerapan strategi CTL yang peneliti diterapkan di kelas, mencapai 100% (hal-lampiran: L1–L3) dengan penilaian ‘Sangat Baik’ menurut Djamarah & Zain (2006) pada setiap indikator variabelnya.

2. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara (hal-lampiran: H1), guru mentor melihat bahwa penerapan strategi CTL telah dilaksanakan dengan baik. Mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran hingga diberikannya *post test* (SC-PO) telah diikuti oleh siswa. Akan tetapi, guru mentor memperhatikan bahwa ada beberapa siswa sulit mengikuti penerapan strategi CTL, dikarenakan instruksi yang kurang jelas yang diberikan peneliti. Oleh karena itu, diperlukan beberapa kali pengulangan instruksi KBM agar siswa dapat melaksanakan KBM dengan baik. Guru mentor juga menemukan bahwa peneliti sudah baik dalam mendorong siswa

dalam mencari informasi, sehingga siswa dengan maksimal melaksanakan teknik ‘wawancara’ dengan baik (*inquiry* & bertanya).

Berdasarkan hasil wawancara siswa, ditemukan ada siswa yang kurang untuk mengikuti strategi CTL, khususnya pada tahapan belajar mandiri. Dimana siswa belum dapat mengembangkan pemikiran siswa, sehingga dalam belajar mandiri siswa mengalami kesulitan. Sedangkan, siswa yang lain menyatakan sebaliknya. Bagi siswa penerapan strategi CTL membantu siswa menemukan informasi yang baru dan melihat bahwa siswa juga dapat menjadi sumber informasi di kelas (hal-lampiran: II),. Untuk tahapan refleksi, siswa menyatakan bahwa refleksi dapat membantu siswa dalam membandingkan perbedaan tingkat pemahaman siswa ketika sebelum dan sesudah KBM.

3. Angket

Berikutnya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket siswa. Perhitungan angket dihitung dengan perhitungan statistik deskriptif yang telah dijelaskan pada BAB III. Berikut hasil presentase perhitungan dari setiap indikator (I) strategi CTL :

Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Angket Indikator Strategi CTL

Variabel	(I)	Pernyataan	Respon				Rumus (I – rumus)	Skor (%)	P	No
			1	2	3	4				
Penerapan Strategi CTL (Contextual Teaching Learning)	SC-TP	Guru menuliskan tujuan pembelajaran	0	0	5	8	$\frac{47}{52}$	90,4	B S	1
	SC-KS	Saya dapat belajar dgn bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri melalui pengetahuan & keterampilan saya yg baru	0	4	9	0	$\frac{79}{104}$	75,9	B	2
		Guru menjadi pembimbing dan fasilitator saat saya belajar mandiri	0	0	0	5				3
	SC-IQ	Saya mendapatkan kesempatan dari guru untuk melakukan inquiri (pencarian informasi melalui buku/wawancara/ internet/diskusi) dengan baik dalam setiap pokok pembahasan	0	1	6	6	$\frac{44}{52}$	84,6	B S	4
	SC-BT	Saya memberikan pertanyaan mengenai topik baru yang diberikan guru	0	2	8	3	$\frac{80}{104}$	76,9	B S	5
		Saya menjawab pertanyaan mengenai topik baru yang diberikan guru	0	1	10	2				6
	SC-MB	Guru membuat kelompok diskusi	0	0	5	8	$\frac{179}{208}$	86,0	B S	7
		Saya sangat senang belajar di dalam kelompok diskusi	0	1	6	6				8
		Saya dapat berpartisipasi (memberikan pertanyaan/pendapat/ jawaban) dengan baik di dalam diskusi kelompok	0	1	7	5				9
		Saya dapat bekerja(menerima pendapat/ menghargai pendapat teman/ menyemangati teman dalam memberikan pendapat) sama dgn baik di dalam diskusi kelompok	0	0	7	6				10
	SC-PM	Guru menunjuk saya atau siswa yang lain untuk menyampaikan pendapat di dalam pembelajaran di kelas	0	0	9	4	$\frac{84}{104}$	80,7	B S	11
		Saya tidak takut dalam menyampaikan pendapat saya didiskusi kelompok maupun di kelas	0	0	11	2				12
	SC-RK	Di setiap pertemuan, saya menuliskan refleksi dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru	0	1	10	2	$\frac{40}{52}$	76,9	B S	13
	SC-PO	Guru memberitahukan kepada saya mengenai peningkatan/penurunan hasil nilai (post test/sikap/ saya	0	0	10	3	$\frac{42}{52}$	80,8	B S	14

Berdasarkan tabel, penerapan strategi CTL yang diterapkan mendapatkan nilai

‘Baik Sekali’ dengan presentase dari 76,9 hingga yang tertinggi 90,4%, kecuali

indikator 2 (SK-KS) mendapatkan nilai ‘Baik’. Berikut perhitungan untuk

keseluruhan indikator strategi CTL :

$$= \frac{(0 \times 1) + (10 \times 2) + (111 \times 3) + (60 \times 4)}{13 \times 4 \times 14} \times 100\% = 81,5\%$$

Dari hasil perhitungan angket, menunjukkan bahwa respon siswa untuk strategi CTL mendapatkan presentase sebesar 81,5% pada siklus 1 dengan nilai 'Baik Sekali'. Hal ini juga didukung dengan lembar RPP dan *feedback* mentor. Guru mentor menilai bahwa beberapa siswa dapat mengikuti KBM dengan baik.

4. Jurnal Refleksi

Pada jurnal refleksi diberikan pengkodean sesuai dengan indikator strategi CTL yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil jurnal refleksi, ditemukan bahwa kedelapan indikator strategi CTL dilaksanakan dengan baik (hal-lampiran: K1 – K4). Namun ada indikator yang sulit diikuti siswa, yakni ketika siswa dituntut untuk mengembangkan pemikiran dan belajar mandiri (SC–KS). Hal ini juga terlihat dari tanggapan siswa atas indikator strategi CTL yang menunjukkan dari hasil wawancara siswa bahwa siswa belum dapat mengembangkan pengertian yang dimiliki siswa dan penyampaian pendapat/pertanyaan, ide secara individu atau dalam masyarakat belajar.

Hal ini juga didukung dengan dengan lembar RPP dan *feedback* mentor. Guru mentor menilai bahwa peneliti sebagai guru yang mengajar sudah baik dalam membimbing siswa dan mengalokasikan waktu. Namun guru mentor mengevaluasi, peneliti memiliki kekurangan dalam memberikan intruksi. Peneliti cukup cepat dalam menjelaskan instruksi. Saran yang diberikan guru mentor adalah mengurangi kecepatan berbicara dalam menyampaikan instruksi, dan perlu memperhatikan bahwa instruksi yang diberikan sudah dimengerti oleh siswa.

4.2.4. Refleksi

Penerapan strategi CTL telah dilaksanakan dengan baik. Akan tetapi, peneliti merefleksikan bahwa dalam perencanaan, tindakan dan observasi yang terlaksana terdapat beberapa hal yang baik dan kurang baik. Untuk perencanaan, peneliti merefleksikan apa yang telah direncanakan pada perencanaan mendapatkan batuan yang besar dari guru mentor. Guru mentor selaku guru mata pelajaran dapat membimbing dan mengarahkan peneliti dalam pembuatan RPP, bahan mengajar, teknik mengajar (khususnya dalam pengolahan waktu mengajar), pembuatan soal *post test* hingga dalam memvalidasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, perencanaan ini terbentuk dengan baik secara keseluruhan. Sedangkan untuk tindakan, peneliti merefleksikan setiap apa yang direncanakan belum tentu berjalan sesuai dengan perencanaan tersebut. Pada bagian tindakan, peneliti merefleksikan bahwa penerapan strategi CTL dapat membantu siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran yang mandiri dan menjadi sumber informasi di dalam pembelajaran.

Peneliti juga merefleksikan mengenai observasi yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang ada. Di setiap hasil instrumen menyatakan peningkatan pada pemahaman konsep dengan menerapkan strategi CTL. Pada nilai siswa menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan dalam memahami materi dengan tingkat nilai predikat 'Baik' atau mendapatkan nilai $\geq 75 - 79$ yang dilihat dari nilai rata-rata siklus 1. Bahkan pada setiap siswa mendapat kenaikan dari hasil nilai pra siklus ke siklus 1. Walaupun demikian, siswa belum mencapai standar yang ditentukan dalam mencapai pemahaman

konsep dengan standar KKM. Oleh sebab itu, terlihat dari 13 siswa, terdapat 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM pada siklus 1. Sedangkan untuk wawancara (guru mentor dan siswa), penelitian merefleksikan bahwa KBM dengan menerapkan strategi CTL untuk meningkat pemahaman konsep dapat terlaksana dengan baik. Perbaikan yang diperlukan diperbaiki adalah penyampaian intruksi yang kurang jelas dalam tahapan masyarakat belajar. Kemudian peneliti belum tegas kepada siswa yang tidak memperhatikan disaat tahapan pemodelan dan kurangnya pengolahan waktu. Berikutnya peneliti merefleksikan dari hasil angket (pemahaman & strategi CTL) menunjukkan presentase 'Baik' dan 'Baik Sekali' menurut Djamarah & Zain (2002) yang menandakan bahwa penerapan strategi CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Walaupun demikian, siswa masih terlihat kesuliatan dalam mengembangkan pemikirannya (belajar mandiri) selama KBM. Tidak berbeda dengan jurnal refleksi dan *feedback* mentor menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dengan menerapkan strategi CTL. Oleh sebab itu, peneliti merefleksikan secara keseluruhan observasi telah dilakukan dengan baik dan benar, tidak terlepas dari penyertaan Tuhan, partisipasi guru mentor (dalam menilai) dan siswa (dalam mengikuti dan berespon), dan sekolah sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil observasi yang dijelaskan sebelumnya, terlihat adanya beberapa hal yang perlu ditingkat pada penelitian di siklus 2, sebagai berikut :

1. Ketika peneliti menyampaikan instruksi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung, peneliti perlu memperhatikan apakah

siswa sudah jelas dengan instruksi yang telah diberikan. Jika belum, peneliti akan mengulangi instruksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas sebanyak 3 kali.

2. Pengalokasian waktu yang masih sulit untuk ditemukan solusinya, menjadi hal yang perlu ditingkatkan (perbaiki). Sehingga saran dari guru mentor menjadi solusi, yakni ketika peneliti memberikan kesempatan untuk siswa yang 'mau bertanya' dihilangkan dengan peneliti 'menunjuk' siswa melalui *jobs stick*, sehingga akan membantu dalam mengelola waktu.
3. Ketika pemodelan, peneliti perlu memastikan kembali bahwa siswa di setiap kelompok sedang memperhatikan presentasi dari siswa di depan kelas (disaat pemodelan). Jika diperlukan, peneliti akan bersikap tegas untuk meminta siswa fokus dalam menerima informasi yang diberikan siswa.
4. Siswa masih kesulitan dalam mengembangkan pengertian yang dimiliki, sehingga peneliti menyarankan kepada siswa untuk membaca buku teks di rumah dan membaca berita yang berhubungan dengan perpajakan di Indonesia. Sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang telah dan akan dipelajari di dalam kelas.

Sedangkan setiap indikator pemahaman konsep pada siklus 1 telah mengalami kenaikan nilai *post test* dibandingkan dengan pra siklus. Namun ditemukan 5 siswa yang tidak lulus *post test* dengan standar nilai pencapaian indikator yakni nilai KKM yang ditentukan. . Oleh sebab itu, kelima siswa ini akan menjadi objek penelitian lanjutan pada siklus 2, karena pada siklus 1 tidak dapat memenuhi nilai KKM.

4.2.5. Analisis Siklus 1

Berdasarkan tabel 4.3, menyatakan bahwa seluruh siswa tidak dapat lulus KKM dalam menyelesaikan soal *post test* di pra siklus. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan strategi CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Berikut analisa per indikator pemahaman konsep siswa dari dua variabel yang diteliti :

4.2.5.1. Pemahaman Konsep

Indikator 1 : Siswa dapat menjelaskan beberapa konsep perpajakan.

Indikator pertama pada pemahaman konsep yakni indikator menjelaskan atau PK–MJ. Dari hasil pengerjaan *post test* siklus 1, untuk keseluruhan siswa pada indikator PK–MJ mendapat nilai lulus KKM sebesar 84,6% (tabel 5.5) yang menurut Djamarah & Zain (2006) mendapatkan nilai ‘Baik Sekali’. Namun terdapat 2 siswa yang tidak berhasil bahkan nilai yang diterima dibawah KKM, diantaranya siswa keempat dan kesebelas. Penyebab kedua siswa tidak lulus adalah siswa tidak mengembangkan pemikirannya dengan menyampaikan kembali apa yang telah dibaca (SC–KS). Piaget (Ali & Asrori, 2014) menyatakan perkembangan anak pada tahapan *formal operational* merupakan tahapan anak (siswa) yang dapat melakukan abstrasi, memaknai arti kiasan maupun simbolik, dan memecahkan persoalan. Oleh sebab itu, sebenarnya kedua siswa ini dapat mengembangkan pemikirannya (belajar mandiri) dalam memahami suatu konsep yang dipelajari. Akan tetapi kedua siswa ini belum dibiasakan dalam belajar mandiri.

Berikutnya pada angket siswa perhitungan yang didapatkan 76,9% (tabel 4.6) yang menurut Djamarah & Zain (2002) mencapai ‘Baik sekali/ Optimal’ dalam menjelaskan sebagian besar bahan materi di kelas. Sedangkan wawancara

(guru mentor dan siswa) (hal-lampiran: H1 & I1) dan jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K4), menyatakan ada beberapa siswa yang belum menunjuk kedua siswa ini dapat mencapai indikator PK-MJ, namun kenyataannya berbeda. Hal ini terjadi disaat siswa masih belum terbiasa dengan belajar yang mengaitkan konteks hidup sehingga apa yang diajarkan hanya sebatas mengetahui saja. Vygotsky dalam Santrock (2008) mengklaim ada tiga hal yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan salah satunya pengaruh relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiakultural. Siswa selama ini belajar untuk menerima informasi dan tidak berperan dengan aktif. Relasi sosial seperti ini yang sedikit demi sedikit membentuk perkembangan kognitif pada taraf yang rendah. Sehingga selama penerapan strategi CTL ini, khususnya pada mengembangkan pemikiran (SC-KS), siswa belum dapat menjelaskan materi yang ada pada buku teks. Sumiati dan Asra (2007) berpendapat jika siswa mempelajari suatu konsep materi tertentu, maka sesungguhnya siswa perlu aktif dalam proses belajar, sehingga apa yang dipelajarinya tidak sebatas menerima tapi akan tersimpan dalam ingatan (memori) dan memahami konsep tersebut. Oleh sebab itu, pada siklus 1 indikator pertama dari variabel pemahaman telah mencapai kriteria yang ditentukan.

Indikator 2 : Siswa dapat mengurutkan beberapa konsep Perpajakan.

Pada hasil perhitungan angket yang diuraikan sebelumnya, yang mencapai 75%, menurut Djamarah & Zain (2002) adalah ‘Baik/Minimal’ atau bahan yang diajarkan hanya 75% telah kuasai siswa. Begitupun dengan nilai siswa (pada tabel 4.5) yang mendapatkan presentase nilai yakni 69,3% atau menurut Djamarah & Zain (2006) telah mencapai nilai yang ‘Baik’. Namun, indikator kedua belum memenuhi kriteria yang ditentukan yakni $\geq 75\%$, sehingga dinyatakan indikator

belum berhasil. Guru mentor di dalam wawancaranya menyampaikan bahwa beberapa siswa sulit dalam mengurutkan konsep yang ada (hal-lampiran: H1). Hal ini juga terlihat dari wawancara siswa (hal-lampiran: I1) dan jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 –K4). Dimana ketika siswa berdiskusi untuk mengurutkan konsep siswa belum memahami penggolongan dari urutan yang ada. Dalam pemahaman adanya suatu ide yang abstrak yang dapat digunakan dalam penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dalam suatu istilah atau rangkaian kata (Soedjadi, 2000). Gotsky dalam Sumantri (2013) menyatakan bahwa interaksi sosial yang dilakukan dalam diskusi kelompok memegang peran penting dalam belajar dan interaksi sosial di dalam kelompok dapat membantu siswa untuk mengurutkan konsep yang ada. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam indikator mengurutkan siswa perlu membuktikan bahwa siswa memahami hubungan sederhana diantara fakta dan konsep yang ada (Arikunto, 2005).

Indikator 3 : Siswa dapat menilai beberapa konsep perpajakan.

Tidak berbeda dengan indikator sebelumnya, presentase yang ditunjukkan dalam nilai siswa (tabel 4.5) menyatakan siswa yang lulus indikator ini mendapatkan presentase nilai yakni 69,3% siswa atau menurut Djamarah & Zain (2006) telah mencapai nilai yang ‘Baik’ menurut Djamarah & Zain (2002). Sehingga kesulitan siswa dalam indikator kedua memiliki kemiripan dengan indikator ketiga. Namun guru mentor menyatakan dalam wawancara bahwa untuk menilai suatu konsep khususnya manfaat dari perpajakan siswa memiliki ‘ketakutan’ (hal-lampiran: H1). Takut bahwa penilaian yang diberikan tidak benar. Widodo mengemukakan (2005) bahwa memahami merupakan mengkonstruksikan makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang

dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Ketika siswa mulai takut untuk mengintegrasikan (menilai) pemahaman yang ada maka siswa belum memahami konsep perpajakan yang dipelajari. Sehingga siswa belum mampu menilai manfaat dari kelemahan atau kelebihan dari asas-asas pajak yang dipelajari siswa di kelas.

Berbeda dengan hasil perhitungan angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa sudah 'Baik/Optimal' menurut Djamarah & Zain (2002). Hal ini menyatakan bahwa bahan yang diajarkan di kelas sebagian besar materi telah dikuasai siswa dengan presentase 78,8%. Sebenarnya siswa mampu untuk menilai beberapa konsep perpajakan yang dipelajari, karena pada teori kognitif Piaget menyatakan bahwa siswa di atas usia 11 tahun (SMA) memiliki pemahaman yang dapat menilai suatu konsep (Ali & Asrori, 2014). Oleh sebab itu, siswa perlu untuk dibimbing dalam mengembangkan pemikiran/kognitif siswa, sehingga siswa dapat menilai suatu konsep dengan baik.

Siswa yang tidak lulus diindikator menilai adalah siswa 2, 4,5, dan 6. Hal yang mempengaruhi ke 4 siswa ini tidak lulus adalah rasa ketakutan dalam menilai suatu topik yang diberikan. Hal ini didukung dari hasil wawancara (guru mentor dan siswa) yang menyatakan bahwa 4 siswa yang tidak lulus KKM memiliki rasa takut untuk menilai topik yang diberikan (hal-lampiran H1 & I1). Pada jurnal refleksi, (hal-lampiran: K1 – K4) tercatat bahwa siswa belum ingin mencoba menilai manfaat yang diterima dari topik, dikarenakan takut hasil penilaian yang diberikan tidak sesuai dengan jawaban yang sebenarnya. Padahal bagi Santrok (2008) siswa dapat menemukan kunci dari suatu pembelajaran, yakni

siswa mengingat suatu fakta tidak terpisah, sehingga saat siswa mulai menilai suatu konsep (manfaat) siswa dapat melihatnya secara utuh dan tidak terpisah. Walaupun adanya ketakutan yang dimiliki siswa akibat kurangnya membiasakan (sikap) siswa dalam menyampaikan pendapat atau pun pertanyaan seperti yang disampaikan Thorndike dalam Suprijono (2009, hal. 21) bahwa semakin sering tingkah laku (sikap) yang dilatih atau digunakan, maka asosiasi (menilai) tersebut semakin kuat. Siswa telah menunjukkan peningkatan dalam menyatakan pertanyaan/pendapat di kelas.

4.2.5.2. Penerapan Strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Indikator 1 : Guru menuliskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada atau dimiliki siswa yang menjadi salah satu syarat/komponen awal akan diadakannya KBM dengan menerapkan strategi CTL (Suprijono, 2009). Dalam presentase perhitungan angket indikator ini mencapai 90,4% atau menurut Djamarah & Zain (2006) telah mencapai nilai yang ‘Sangat Baik’. Hal ini didukung dengan pernyataan guru mentor dan siswa melalui wawancara (hal-lampiran H1 & I1) dan catatan jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K4) bahwa peneliti selalu menuliskan tujuan pembelajaran di papan sebelum diadakannya KBM. Begitu pun penilaian *feedback* mentor yang mendapatkan nilai 100% (hal-lampiran: M1 – M3) dan menyatakan bahwa peneliti menjalankan indikator pertama dengan ‘Sangat Baik’ menurut Djamarah & Zain (2006). Oleh sebab itu, indikator ini telah tercapai dan berhasil.

Indikator 2 : Guru membimbing siswa dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan pemikiran siswa, bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (konstruktivisme).

Pada indikator kedua, siswa menunjukkan respon yang ‘Baik’ atau dengan presentase 75,9% menurut Djamarah & Zain (2006) dan telah memenuhi kriteria yang diharapkan peneliti yakni 80%, dengan demikian indikator ini telah tercapai. Pada *feedback* mentor, indikator ketiga mendapat nilai 100% (hal-lampiran: M1 – M3) yang menandakan bahwa peneliti telah membimbing siswa dengan baik dalam belajar mandiri. Untuk jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K4) menyatakan bahwa siswa kesulitan dalam mengembangkan pemikirannya dalam belajar bermakna. Kebiasaan belajar menghafal menjadi salah satu faktornya. Tidak berbeda, bagi guru mentor dan siswa di dalam hasil wawancara (hal-lampiran: H1 & I1) menyatakan bahwa siswa belum dapat mengembangkan pemikirannya dalam belajar yang lebih bermakna, karena bagi siswa, bukan siswa yang memberikan informasi yang diperlukan dalam KBM. Sehingga pada proses KBM dengan menggunakan strategi CTL ini dapat membantu siswa untuk belajar mandiri dan bermakna dan tidak menjadikan guru sebagai informasi utama. *CORD* dalam Suprijono (2009) menyatakan pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran *Experiencing*. Pembelajaran *Experiencing* adalah pembelajaran yang membantu siswa untuk “mengalami” dan berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan dieksplorasi terhadap hal yang dikaji dalam pembelajaran.

Dengan mengalami, siswa akan meningkatkan rasa percaya diri karena siswa menjadi ‘penemu’ selama pembelajaran.

Indikator 3 : Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk membahas setiap pokok bahasan (inquiri)

Pada indikator berikutnya, kegiatan yang mencari informasi sejauh mungkin dalam membahas topik yang dipelajari. Teknik yang dilakukan dalam mencari informasi adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011). Kesimpulannya, setelah melakukan wawancara (*inquiry*) siswa dapat memberikan makna (indikator menilai) pada topik yang dibahas. Dengan kata lain, siswa menjadi “penemuan” dari pemahaman baru yang diperlukan dalam membahas suatu topik. Bagian ini akan melihat proses dan hasil belajar. (Suprijono, 2009).

Berdasarkan hasil *feedback* mentor, penilaian pada indikator mendapatkan nilai yang sama pada indikator sebelumnya (hal-lampiran: M1 – M3). Sedangkan hasil wawancara (guru mentor dan siswa) yang dilakukan memiliki kesamaan. Siswa belajar menjadi ‘penemu’ dari materi yang dipelajari. Guru mentor menyatakan, peneliti menjalankan perannya (pembimbing dan fasilitator) dalam pelaksanaan inquiri (lampiran: H1 & I1). Hal ini terlihat dari hasil angket siswa, yang mendapatkan presentase sebesar 84,6%. Sehingga kesimpulannya bahwa siswa dengan ‘Baik Sekali’ melaksanakan indikator inquiri menurut Djamarah & Zain (2006). Dalam jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K4) menyimpulkan

bahwa siswa dapat berpartisipasi dengan baik dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Sehingga pada indikator ini telah tercapai.

Indikator 4 : Guru memberikan topik yang baru dari buku teks dan siswa akan berdialog mengenai topik tersebut (bertanya)

Pada indikator ini telah dilakukan pada indikator ke 3. Dimana siswa membuat pertanyaan dari topik yang diberikan dan bertanya kepada narasumber dengan pertanyaan tersebut dalam menemukan informasi. Pada perhitungan statistik deskriptif dari *feedback* mentor mendapatkan nilai yang sama dengan indikator yang lain (hal-lampiran: M1 – M3) yakni 100%. Dari catatan jurnal refleksi (K1 – K4), ditemukan bahwa peneliti menolong siswa dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan topik yang diberikan. Sehingga, ketika siswa bertemu dengan narasumber siswa dapat mengajukan pertanyaan dengan baik. Dalam wawancara (guru mentor atau siswa), menyatakan bahwa ada peningkatan keingintahuan siswa dalam topik yang dipelajari (hal;lampiran: H1/ I1). Pada hasil angket, nilai yang didapatkan adalah 76,9% yang menurut Djamarah & Zain (2006) mendapatkan nilai yang ‘Baik’. Sumiati & Asra (2007) berpendapat bahwa bertanya membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran yang handal dan mandiri. Sehingga kegiatan bertanya membantu siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan siswa dalam mempelajari topik yang diberikan. Dan pada indikator ini belum mencapai kriteria yang ditentukan, sehingga telah dikatakan berhasil.

Indikator 5 : Guru menciptakan masyarakat belajar (kelompok sosial)

Dari hasil *feedback* mentor, indikator ‘masyarakat kelompok’ mendapatkan nilai yang sama dengan indikator sebelumnya (hal-lampiran: M1 – M3) yakni

100%. Hasil wawancara (guru mentor atau siswa) menyatakan bahwa indikator kelima, dapat membuat beberapa siswa berpartisipasi dalam memberikan pendapat, ide, pertanyaan, hingga memberikan kesimpulan dari topik yang dibahas (hal-lampiran: H1/I1). Salah satu prinsip strategi CTL adalah mencerminkan prinsip diferensiasi. Prinsip ini menantang siswa dalam menghargai keunikan masing-masing siswa, menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, untuk menjadi kreatif, dapat bekerjasama, menghasilkan gagasan dan hasil yang baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kematapan dan kekuatan (Johnson, 2007). Sehingga siswa dapat menghargai setiap pribadi dan bekerja sama dalam menemukan dan menyampaikan informasi sehingga memberikan penguatan dalam pemahaman khususnya pembelajaran yang kontekstual.

Hasil angket menyatakan presentase sebesar 86,0% yang atau masyarakat belajar terlaksana dengan ‘Sangat Baik’ menurut Djamarah & Zain (2006). Jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K4) juga menyatakan, bahwa siswa dapat memberikan pendapat dan pertanyaan di dalam masyarakat belajar. Peneliti menyimpulkan bahwa indikator kelima telah tercapai karena memenuhi kriteria yang ditentukan dan dikatakan berhasil.

Indikator 6 : Guru menghadirkan siswa sebagai model contoh pembelajaran (pemodelan)

Indikator keenam merupakan indikator pemodelan, yang merupakan pendemonstrasian terhadap apa yang telah dipelajari siswa melalui hasil diskusi yang dibuat dalam bentuk media kemudian di presentasikan. Pemodelan

memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural yang mencakup ketrampilan, teknik dan prosedur (Suprijono, 2009).

Pada penilaian *feedback* mentor mendapatkan hasil yang sama dengan indikator sebelumnya (hal-lampiran: M1 – M3). Berikutnya wawancara (guru atau siswa) menyatakan bahwa dari hasil diskusi yang kemudian dipresentasikan oleh siswa dapat membantu siswa mengatasi ketakutan yang dimiliki siswa (hal-lampiran: H1/I1). Indikator ini membantu siswa untuk melihat pentingnya pengetahuan prosedural yang merupakan penerapan strategi yang membantu siswa untuk menyampaikan informasi yang ditemukan di dalam kelompok. Guru mentor menyatakan bahwa siswa terdorong untuk berpartisipasi dalam penyampaian materi di kelas. Untuk hasil angket siswa menunjukkan presentase yang ‘Baik Sekali’ sebesar 80,7% menurut Djamarah & Zain (2006). Hal yang sama dinyatakan pada jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K3), bahwa siswa mengikuti pemodelan dengan baik. Sehingga pada indikator SC-PO telah tercapai dan dikatakan berhasil pada siklus 1.

Indikator 7 : Guru menyiapkan pertanyaan untuk melakukan refleksi di akhir pertemuan (refleksi).

Indikator berikutnya adalah indikator refleksi yang merupakan bagian yang dikerjakan pada akhir pembelajaran. Siswa yang dibiasakan untuk melakukan refleksi akan membantu siswa dalam kembali melihat, mengorganisir, menganalisa, mengklarifikasi, mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari (Suprijono, 2009). Pada *feedback* mentor mendapatkan nilai yang sama dengan indikator sebelumnya (hal-lampiran: M1 – M3) yakni 100%. Dari hasil wawancara (guru atau siswa), peneliti menyimpulkan bahwa hal yang dilakukan

pada akhir pembelajaran merupakan suatu refleksi lisan (hal-lampiran: H1/I1). Berikutnya hasil angket menyatakan bahwa siswa melakukan refleksi dengan ‘Sangat Baik’ dengan presentase 76,9%. Peneliti menyimpulkan bahwa sudah ada kesadaran yang muncul dari siswa untuk merefleksikan kegiatan KBM yang berlangsung. Sedangkan untuk jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K4) menyatakan bahwa siswa menuliskan refleksi dibuku catatan siswa dari pertanyaan yang diberikan peneliti atau menjawab secara lisan. Peneliti menyimpulkan bahwa, refleksi merupakan bagian yang baik dan penting untuk dilakukan. Sehingga membantu siswa untuk memahami materi yang dijelaskan selama KBM. Oleh sebab itu, pada indikator ini telah mencapai kriteria atau sudah berhasil pada siklus 1.

Indikator 8 : Guru melakukan peniliain yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian ontentik).

Penilaian ontentik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian dengan menggunakan *post test*. Karena data yang akan diambil untuk penelitian ini adalah nilai siswa. Dalam melakukan penilaian dengan berbagai cara berdasarkan isi pelajaran, guru akan menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran (Sumiati & Asra, 2007) yang telah telaksana. Kemudian data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran (Suprijono, 2009), salah satunya adalah nilai *post test*.

Pada penilaian *feedback* mentor indikator penilaian ontentik mendapatkan penilaian yang sama dengan indikator sebelumnya (hal-lampiran M1 – M3) yakni 100%. Pada hasil wawancara (guru dan siswa) (hal-lampiran: H1 & I1) menyatakan bahwa peneliti memberikan *post test* sebagai alat ukur untuk menilai

secara sebenarnya (ontentik). Sedangkan untuk angket siswa, pada indikator penilaian ontentik mendapatkan presentase 80,8% menurut Djamarah & Zain (2006) yang menyatakan ‘sangat baik’. Hal yang sama dinyatakan dalam jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K4) bahwa pada akhir siklus 1 peneliti memberikan *post test*. Indikator penilaian ontentik dilakukan dengan *post test* yang merupakan alat ukur dalam mengambil data atas peningkatan pemahaman konsep siswa dan menjadi informasi yang digunakan siswa dalam membandingkan peningkatan yang diterima setelah diterapkan strategi CTL. Sehingga indikator ini mencapai standar yang diharapkan dan dikatakan telah tercapai.

4.3. Siklus 2

4.3.2. Perencanaan

Karena RPP yang telah dibuat pada pra siklus mencakup pada satu BAB pembelajaran (hingga pada siklus 2), maka peneliti dalam menyiapkan perencanaan untuk siklus 2 adalah membaca kembali evaluasi yang diberikan guru mentor melalui *feedback* mentor pada siklus 1 (hal-lampiran: F2 & F3). Dengan demikian peneliti dapat meningkatkan hal-hal yang perlu ditingkatkan pada di siklus 2 yang menjadi evaluasi di *feedback* mentor. Selanjutnya yang disiapkan peneliti adalah mengeprint soal-soal *post test*, yang akan dikerjakan pada pertemuan kedua. Peneliti mengecek kembali RPP yang telah dibuat dan menghitung waktu yang telah diakumulasi dalam proses KBM. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengalokasian waktu pembelajaran sudah sesuai dalam menerapkan strategi CTL, sehingga dapat berjalan dengan baik. Perlengkapan

yang digunakan oleh peneliti adalah perlengkapan yang merupakan perlengkapan mengajar di kelas, seperti papan tulis, spidol, pengapus dan *job stick*.

Salah satu yang perlu ditingkatkan pada siklus 2 adalah penanganan siswa dalam memperhatikan konsep materi yang dijelaskan ketika diadakannya pemodelan pembelajaran. Kemudian memotivasi siswa dalam mengembangkan pemikiran (belajar mandiri) dalam memahami konsep, terkhususnya kepada siswa yang belum mencapai KKM. Sehingga rencana yang disiapkan oleh peneliti adalah peneliti akan meminta setiap kelompok untuk mengajukan minimal satu pertanyaan mengenai materi yang dibahas selama pemodelan. Oleh sebab itu, hal ini dapat membuat siswa fokus dengan apa yang disampaikan oleh model pembelajaran (siswa yang ditunjuk) di kelas. Pembagian langkah-langkah strategi CTL dilakukan dalam dua kali pertemuan yang tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Dikarenakan waktu pembelajaran yang tidak cukup untuk menerapkan keseluruhan penerapan strategi CTL dalam satu kali pertemuan, yakni 2 X 45 menit pada hari senin (atau 2 X 40 menit pada hari jumat sesuai dengan jadwal dari sekolah).

4.3.3. Tindakan

Tindakan yang peneliti lakukan adalah penerapan strategi CTL untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi perpajakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru membimbing siswa dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan pemikiran siswa, bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara

bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (konstruktivisme).

3. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk membahas setiap pokok bahasan (inquiri).
4. Guru memberikan topik yang baru dari buku teks dan siswa akan berdialog mengenai topik tersebut (bertanya).
5. Guru menciptakan masyarakat belajar (kelompok sosial)
6. Guru menghadirkan siswa sebagai model contoh pembelajaran (pemodelan)
7. Guru menyiapkan pertanyaan untuk melakukan refleksi di akhir pertemuan (refleksi)
8. Guru melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian ontetik)

Dari langkah-langkah strategi CTL di atas, peneliti membagi pelaksanaannya dalam dua pertemuan. Berikut penjelasan pada setiap pertemuan :

A. Pertemuan pertama-hari Jumat 7 November 2014:

Pada pertemuan pertama di siklus 2 diawali dengan mengadakan *post test* yang tertunda pada pertemuan lalu. Waktu yang digunakan adalah \pm 15 menit dan selanjutnya siswa mengisi angket dengan instruksi yang diberikan peneliti, kemudian dikumpulkan dan peneliti melanjutkan pembelajaran dengan sub topik pembahasan yang baru yakni jenis-jenis pajak. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa yang ditulis di papan, kemudian peneliti membimbing dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan pemikiran siswa, bahwa siswa

akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru siswa. Peneliti meminta siswa untuk membaca buku teks di halaman 110 dalam waktu ± 5 menit. Setelah selesai, siswa menutup buku teks dan dengan menggunakan *job stick* peneliti meminta siswa untuk menyampaikan kembali materi perpajakan yang telah dibaca. Peneliti menuliskan setiap pendapat dan hasil informasi yang diberikan siswa di papan tulis dengan melalui peta konsep. Selanjutnya, peneliti dan siswa membahas informasi yang telah dituliskan di papan dan sama-sama menyimpulkan pembahasan tersebut. Langkah ini, membantu siswa dalam mengembangkan pemikirannya dengan mandiri dan mengolah informasi tersebut (yang baru dibaca) menjadi informasi yang baru (menyampaikan dengan pendapat sendiri) dan kemudian hasil pendapat siswa dibahas dalam pembelajaran. Langkah berikutnya, peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk membahas setiap pokok bahasan. Pokok bahasan yang dibahas adalah sistem pemungutan pajak. Kegiatan *inquiri* yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara yang dilakukan dalam tim (berisikan 2 – 3 siswa). Pada langkah ini mencakup langkah yang berikutnya, yakni siswa akan membuat pertanyaan dari topik yang diberikan, kemudian siswa akan berdialog mengenai topik tersebut dengan narasumber (guru dan siswa) untuk mencari informasi yang baru (*inquiry*). Karena waktu yang kurang, maka peneliti mengurangi jumlah narasumber dalam menjawab pertanyaan. Setelah selesai, siswa kembali ke kelas dan hasil wawancara akan dibahas bersama-sama. Pembahasan hasil *inquiry* yang dilakukan tidak dibahas hingga selesai dan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Dengan waktu \pm 15 menit, peneliti membagi siswa dalam 2 kelompok dan memberikan instruksi bagi siswa untuk membaca buku teks di rumah mengenai administrasi perpajakan yang ada di Indonesia, yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan refleksi di buku catatan dengan panduan pertanyaan yang diberikan peneliti seperti; ‘apa yang kamu pelajari, bagaimana perasaanmu, dan bagaimana pembelajaran hari ini.’

B. Pertemuan kedua-hari Senin 10 November 2014:

Pada pertemuan ini, peneliti memulai pembelajaran dengan menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis, kemudian peneliti meminta siswa membaca hasil *inquiry* (wawancara) pada pertemuan lalu dan membahas bersama-sama dengan siswa. Pada langkah ini, peneliti hanya menggunakan waktu \pm 10 menit dalam membahas hasil wawancara (*inquiry*) yang dilakukan secara lisan. Hal ini diakibatkan dari waktu yang tidak cukup. Peneliti meminta siswa kembali berkumpul dengan kelompok yang dibentuk di pertemuan lalu. Peneliti juga langsung memberikan instruksi untuk siswa berdiskusi dengan siswa yang ada di dalam kelompok dengan bantuan materi yang dibawa oleh siswa dan buku teks. Namun siswa tidak membawa bahan yang diminta peneliti, sehingga informasi yang digunakan siswa dalam berdiskusi hanya berasal dari buku teks dan pemahaman siswa dikelompok. Topik yang berbeda yang dibahas oleh kedua kelompok adalah administrasi perpajakan yang ada di Indonesia (indikator mengurutkan). Hasil diskusi ditulis di buku catatan masing-masing siswa kemudian diperiksa oleh peneliti, dan akan dipresentasikan dengan menghadirkan siswa sebagai model pembelajaran (pemodelan) di depan kelas. Siswa di dalam kelompok memilih

salah satu siswa untuk menjadi model pembelajaran (dalam mempresentasikan hasil diskusi). Sedangkan siswa yang lain di dalam kelompok dapat membantu dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok yang lain, dan begitu seterusnya, hingga kedua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi di kelas. Pada siklus 1, kelompok diberikan kesempatan dan kebebasan untuk memberikan pertanyaan. Sehingga beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan menjadi ribut akan terfokus dengan membuat pertanyaan. Oleh sebab itu, pada indikator pemodelan di pertemuan ini, peneliti mengharuskan siswa di dalam masyarakat belajar untuk membuat satu pertanyaan yang akan dijawab oleh kelompok pemodelan.

Setelah pemodelan, siswa melakukan refleksi secara lisan mengenai pembelajaran yang telah berlangsung (kesimpulan). Dari proses pembelajaran (pertemuan pertama dan kedua) peneliti melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian ontektik) yakni dengan menilai pengerjaan *post test* siswa yang akan dilakukan pada akhir pembelajaran. Selanjutnya soal-soal *post test* dibagikan dan diselesaikan dalam waktu ± 15 menit. Setelah itu *post test* dikumpulkan, siswa diintruksikan untuk mengisi angket yang telah disiapkan.

Pada bagian langkah menuliskan tujuan pembelajaran, merupakan prinsip mengajar untuk memberitahukan siswa mengenai topik baru (dalam BAB Perpajakan) yang akan dipelajari dalam KBM. Sedangkan refleksi merupakan langkah yang dilakukan setelah diadakannya pembelajaran (*me-riview* kembali pemahaman siswa). Oleh sebab itu, kedua langkah ini dilakukan dalam dua kali pertemuan.

4.3.4. Observasi

Untuk menjawab pertanyaan variabel nomor dua pada BAB I, berikut pembahasan observasi pada setiap variabel di siklus 2:

4.3.4.1. Pemahaman Konsep

Variabel pertama pertama pada penelitian ini adalah variabel pemahaman konsep. Berikut pembahasan variabel dari setiap instrumen :

1. Test

Pada rumusan masalah yang pertama, terdapat tiga indikator pemahaman konsep yang diambil dari kata kerja operasional pada ranah kognitif *Bloom*.

Berikut indikator pemahaman konsep dan soal *post test* beserta bobot soal :

Tabel 4. 9 Indikator Pemahaman Konsep & Soal

Kata Kerja Operasional – Kognitif <i>Bloom</i>	Indikator Pemahaman Konsep	Soal Siklus 1	B
Menjelaskan	Siswa dapat menjelaskan beberapa konsep Perpajakan	Jelaskan masing-masing satu jenis pajak berdasarkan pihak yang menanggung, lembaga pemungut, dan berdasarkan sifat pajak!	6
Mengurutkan	Siswa dapat mengurutkan beberapa konsep Perpajakan	Bagaimana urutan tata cara administrasi perpajakan di Indonesia?	10
Menilai	Siswa dapat menilai beberapa konsep Perpajakan	Apakah sistem pungutan pajak di Indonesia telah berjalan dengan baik? Berikan alasanmu!	5

Di siklus 2, soal untuk tingkat kognitif C1 (mengingat) juga di *post test*-kan untuk memenuhi kompetensi inti dan tujuan pembelajaran yang tercantum di dalam RPP. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti dan mengambil data pemahaman konsep pada tingkat C2 dan C3, berikut hasil dari *post test* siklus 1 dari ketiga indikator pemahaman konsep :

Tabel 4. 10 Pengamatan Nilai Siswa di Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	C2 (PK-MJ)	C3 (PK-MG)	C3 (PK-MN)	K	Mengalami
1	Siswa 1	85-90	85-90	96-100	96-100	65-69	L	Kenaikan
2	Siswa 2	70-74	75-79	96-100	55-59	75-79	L	Kenaikan
3	Siswa 3	91-95	80-84	96-100	60-64	85-90	L	Penurunan
4	Siswa 4	70-74	80-84	91-95	75-79	75-79	L	Kenaikan
5	Siswa 5	≤ 54	85-90	96-100	65-69	96-100	L	Kenaikan
6	Siswa 6	70-74	85-90	96-100	60-64	96-100	L	Kenaikan
7	Siswa 7	80-84	80-84	96-100	75-79	65-69	L	Tetap
8	Siswa 8	96-100	80-84	96-100	75-79	75-79	L	Penurunan
9	Siswa 9	96-100	85-90	91-95	65-69	96-100	L	Penurunan
10	Siswa 10	96-100	91-95	96-100	75-79	96-100	L	Penurunan
11	Siswa 11	70-74	80-84	91-95	75-79	80-84	L	Kenaikan
12	Siswa 12	91-95	85-90	96-100	65-69	96-100	L	Penurunan
13	Siswa 13	85-90	91-95	91-95	65-69	96-100	L	Penurunan
Siswa yg tdk lulus		5	0	0	7	2		
Siswa yg lulus		8	13	13	6	11		
Lulus (%)		61,5	100	100	46,15	84,6		
Predikat		B	SB	SB	K	B		

Berdasarkan tabel, perhitungan untuk melihat kenaikan jumlah kelulusan siswa dalam mencapai KKM di *post test* siklus 2 yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik sederhana pada BAB III (*III-rumus*) sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{T_i} \times 100\% = \frac{13}{13} \times 100\% = 100\%$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka jumlah siswa yang mencapai KKM (lulus) di siklus 2 adalah 100% siswa (13 siswa) dan mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 61,5% siswa (8 siswa) yang lulus KKM. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan dalam memahami materi dengan tingkat nilai predikat 'Baik Sekali' menurut Djamarah & Zain (2006) di siklus 2. Namun, untuk indikator PK-MG mengalami penurunan dikarenakan materi yang diurutkan lebih banyak dibandingkan siklus 1.

2. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, guru mentor melihat bahwa strategi CTL dilakukan dengan cukup baik dibandingkan dengan siklus 1 (hal-lampiran: H2).

Dikarenakan peneliti mendorong siswa dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan mengenai topik tersebut. Peneliti menggunakan *job stick* sebagai alat untuk mengikutsertakan siswa dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Sehingga selama KBM siswa yang pasif, setuju atau tidak setuju akan memberikan pendapat walaupun mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat. Oleh sebab itu, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dalam menjelaskan (C2), mengurutkan (C3) dan menilai pokok pembahasan (konsep) perpajakan.

Dari hasil wawancara siswa, ditemukan siswa yang takut dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan di kelas (hal-lampiran: I2) berubah menjadi siswa yang berani. Sehingga siswa menunjukkan peningkatan dalam memberikan pendapat di kelas. Hal yang sama disampaikan oleh guru mentor. Guru mentor menyatakan bahwa peneliti membimbing siswa dalam mengerjakan aktivitas KBM dengan baik dengan cara menghargai setiap pendapat yang diberikan siswa dan peneliti berkeliling untuk membantu siswa dalam mendiskusikan pokok pembahasan pembelajaran. Guru mentor dan siswa menyatakan bahwa peneliti memberikan kesempatan bagi siswa dalam melakukan *inquiry* dan tanya-jawab dalam pembelajaran.

Hal ini juga didukung dengan dengan lembar RPP dan *feedback* mentor. Guru mentor menilai bahwa beberapa siswa telah menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam pemahaman konsep (indikator menjelaskan (C2), mengurutkan (C3) dan indikator menilai(C3)) melalui penyampaian pendapat secara individu maupun kelompok selama KBM.

3. Angket

Instrumen berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket siswa. Perhitungan angket dihitung dengan perhitungan statistik deskriptif yang telah dijelaskan pada BAB III (*II-rumus*). Berikut hasil presentase perhitungan dari setiap indikator pemahaman konsep :

Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan Angket Pada Indikator Pemahaman Konsep

Variabel	Indikator	Pernyataan	Respon				Rumus (<i>I-rumus</i>)	Skor (%)	Predikat
			1	2	3	4			
Menjelaskan	PK–MJ	Saya dapat menjelaskan beberapa pembahasan materi Perpajakan.	0	0	10	3	$\frac{42}{52}$	80,8	BS / Optimal
Mengurutkan	PK–MG	Saya dapat mengurutkan beberapa pembahasan materi Perpajakan.	0	0	10	3	$\frac{42}{52}$	80,8	BS / Optimal
Menilai	PK–MN	Saya dapat menilai beberapa pembahasan materi Perpajakan	0	0	10	3	$\frac{42}{52}$	80,8	BS / Optimal

Berdasarkan tabel, terlihat pemahaman konsep siswa menunjukkan peningkatan dan mendapatkan predikat ‘Baik Sekali’ atau sebagian besar pokok bahasan dapat dijelaskan, diurutkan dan dinilai oleh siswa (pada BAB III–interpretase.) sebesar 80,8%. Berikut perhitungan keseluruhan indikator pemahaman konsep (*II-rumus*):

$$= \frac{(0 \times 1) + (0 \times 2) + (30 \times 3) + (9 \times 4)}{13 \times 4 \times 14} \times 100\% = 80,8\%$$

Dari perhitungan angket secara keseluruhan, menunjukkan bahwa penerapan strategi CTL untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sebesar 80,8% di siklus 2. Oleh sebab itu, hasil angket mengalami peningkatan dari siklus 1 yang mendapatkan presentase sebesar 76,9%.

Hal ini juga didukung dengan dengan lembar RPP dan *feedback* mentor. Guru mentor berpendapat bahwa hampir keseluruhan siswa telah menunjukkan kemajuan dalam pemahaman konsep (menjelaskan, mengurutkan dan menilai) melalui soal tanya-jawab di kelas.

4. Jurnal Refleksi

Dalam jurnal refleksi (hal-lampiran.: K1 – K4) menyatakan bahwa siswa yang tidak lulus KKM pada siklus 2 menunjukkan peningkatan dengan kelima siswa yang tidak lulus mencapai KKM pada siklus 2. Siswa juga menunjukkan partisipasi yang baik selama penerapan strategi CTL. Dari awal pembelajaran dengan menuliskan tujuan pembelajaran (SC-TP), mengembangkan pemikiran siswa secara mandiri (SC-KS), pelaksanaan *inquiri* (SC-IQ) dan dialog siswa (SC-BT). Kemudian dilanjutkan dengan diskusi di dalam masyarakat belajar (SC-MB), kemudian dipresentasikan dengan model pembelajaran (SC-PM) dan selanjutnya dilakukannya refleksi (SC-RK) mengenai KBM yang telah berlangsung (pengecekan pemahaman siswa) dan yang terakhir penilaian ontentik (SC-PO) dengan menggunakan *post test* telah dilaksanakan dengan baik. Oleh sebab itu, hasil nilai siswa pada tabel 4.10 menunjukkan dari 5 siswa yang tidak lulus sebelumnya mencapai KKM pada siklus 2.

Hal ini juga didukung dengan RPP dan *feedback* mentor. Guru mentor menilai ke 5 siswa yang tidak lulus sebelumnya menunjukkan peningkatan yang baik pada siklus 2.

4.3.4.2. Penerapan Strategi CTL

1. Dokumen (*Lesson Plan* – RPP & *Feedback* mentor)

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa penerapan strategi CTL di bagi dalam dua kali pertemuan pada lembar RPP (hal-lampiran: E4 & E5). Dari penilaian *feedback* mentor, ditemukan ada dua tahapan yang tidak dinilai guru mentor sedangkan pada hasil wawancara guru mentor menyatakan bahwa peneliti telah menerapkan strategi CTL (setiap indikator) pada siklus 2 telah berjalan dengan

baik (hal-lampiran: F4 & F5). Berikut hasil penilaian dari lembar *feedback* mentor :

Tabel 4. 12 Pengamatan Lembar *Feedback* Penerapan Strategi CTL

Perte- muan	V	I	Objek yang Diamati	Pilihan			
				1	2	3	4
Perte- muan Pertama (Jumat)	Pener- apan Strate- gi CTL (<i>Cont- extual Teach- ing Learn- ing</i>)	SC- TP	Menyampaikan tujuan pembelajaran (kognitif, afektis, Psikomotorik)			✓	
			Mendorong siswa kurang mampu			0	
		SC-KS	Memberikan tanggapan yang tepat & konsisten terhadap perilaku siswa			✓	
		SC- IQ	Efektif dalam mengakomodir tercapainya tujuan pembelajaran			✓	
		SC-BT	Menekan konsep-konsep penting			✓	
			Mengecek pemahaman siswa			0	
		SC- MB	Instruksi Jelas			✓	
			Melibatkan seluruh siswa			✓	
			Dapat mengatur kelas dengan baik, tegas, suara jelas			✓	
			Bervariasi (Mis:Ceramah, diskusi,presentase,permainan, dll)			✓	
Perte- muan Kedua (Senin)		SC-PM	Menguasai konsep materi			✓	
			Menjelaskan materi dengan sistematis dan terstruktur			✓	
		SC-RK	Meriview singkat materi yang diajarkan			✓	
	SC-PO	Memotivasi siswa			✓		
Rumus menghitung rata-rata (BAB III – <i>i rumus</i>) :				$= \frac{36}{42} \times 100\% = 85,7\%$			

Berdasarkan tabel di atas, menyatakan bahwa variabel penerapan strategi CTL yang dilakukan peneliti, mencapai rata-rata 85,7% (hal-lampiran: M1 – M3) dari variabel strategi CTL. Oleh sebab itu, nilai dari hasil perhitungan rata-rata ini menyatakan bahwa strategi CTL telah dilakukan dengan ‘Baik’ dan mengalami penurunan.

2. Wawancara

Dari hasil wawancara, guru mentor (hal-lampiran: H2) menilai penerapan strategi CTL telah dilakukan dengan baik. Setiap tahapan dari strategi ini dilakukan dengan baik dan peneliti telah menjalankan perannya dengan baik. Salah satunya, ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya (SC-KS) dalam menjelaskan suatu konsep, maka peneliti berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dari jawaban yang diberikan siswa, peneliti memberikan penghargaan dengan memberikan *one clap* untuk siswa yang

menjelaskan konsep tersebut. Dalam wawancara (hal-lampiran: I2), siswa menyatakan bahwa peneliti menolong (SC-KS & SC-MB) siswa dalam menemukan informasi yang dibutuhkan kemudian dengan tahapan refleksi (SC-RK) siswa dapat menilai sejauh mana siswa telah menjalani proses KBM.

Hal ini juga didukung oleh lembar RPP dan *feedback* mentor dalam menerapkan strategi CTL. Guru mentor menyatakan bahwa siswa kesulitan dalam belajar mandiri. Akan tetapi, dengan penerapan strategi CTL membantu siswa belajar mandiri dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa.

3. Angket

Instrumen berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket siswa. Perhitungan angket dihitung dengan perhitungan statistik deskriptif yang telah dijelaskan pada BAB III. Berikut hasil presentase perhitungan dari setiap indikator strategi CTL (langkah-langkah) :

Tabel 4. 13 Hasil Perhitungan Angket Indikator (I) Strategi CTL

V	(I)	Pernyataan	Respon				Rumus (I-rumus)	Skor (%)	P	No
			1	2	3	4				
Penerapan Strategi CTL (Contextual Teaching Learning)	SC-TP	Saya dapat menuliskan beberapa pembahasan materi Perpajakan	0	0	4	9	$\frac{48}{52}$	92,3	Baik Sekali	1
	SC-KS	Saya dapat belajar dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri melalui pengetahuan dan keterampilan saya yang baru	0	2	8	3	$\frac{85}{104}$	81,7	Baik Sekali	2
		Guru menjadi pembimbing dan fasilitator saat saya belajar mandiri	0	0	7	6				3
	SC-IQ	Saya mendapatkan kesempatan dari guru untuk melakukan inquiri (pencarian informasi melalui buku/wawancara/ internet /diskusi) dengan baik dalam setiap pokok pembahasan	0	1	8	5	$\frac{44}{52}$	84,6	Baik Sekali	4
	SC-BT	Saya memberikan pertanyaan mengenai topik baru yang diberikan guru	0	2	11	1	$\frac{76}{104}$	73,1	Baik Sekali	5
		Saya menjawab pertanyaan mengenai topik baru yang diberikan guru	0	0	11	0				6
	SC-MB	Guru membuat kelompok diskusi	0	0	6	7	$\frac{178}{208}$	84,6	Baik Sekali	7
		Saya sangat senang belajar di dalam kelompok diskusi	0	0	7	6				8
		Saya dapat berpartisipasi (memberikan pertanyaan/pendapat/jawaban) dengan baik di dalam diskusi kelompok	0	0	10	3				9
		Saya dapat bekerja(menerima pendapat/ menghargai pendapat teman/menyemangati teman dalam memberikan pendapat) sama dengan baik di dalam diskusi kelompok	0	0	10	3				10
	SC-PM	Guru menunjuk saya atau siswa yang lain untuk menyampaikan pendapat di dalam pembelajaran di kelas (12)	0	0	11	2	$\frac{83}{104}$	79,8	Baik Sekali	11
		Saya tidak takut dalam menyampaikan pendapat saya didiskusi kelompok maupun di kelas	0	0	10	3				12
	SC-RK	Di setiap pertemuan, saya menuliskan refleksi dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru	0	2	8	3	$\frac{40}{52}$	76,9	Baik Sekali	13
	SC-PO	Guru memberitahukan kepada saya mengenai peningkatan/penurunan hasil nilai (post test/sikap/ saya	0	0	8	5	$\frac{44}{52}$	84,6	Baik Sekali	14

Berdasarkan tabel, penerapan strategi CTL mendapatkan nilai 'Baik Sekali'.

Berikut perhitungan untuk keseluruhan indikator strategi CTL (II-rumus):

$$= \frac{(0 \times 1) + (5 \times 2) + (118 \times 3) + (67 \times 4)}{13 \times 4 \times 14} \times 100\% = 81,3\%$$

Di siklus 2 perhitungan keseluruhan indikator mendapatkan nilai 81,3% dan siklus 1 mendapatkan nilai lebih besar 81,5%. Oleh sebab itu respon siswa kepada strategi CTL menurun sebanyak 0,2% dan tetap memiliki nilai 'Baik' dalam penerapannya.

Hal ini juga didukung dengan dengan lembar RPP dan *feedback* mentor. Walaupun respon siswa menurun, guru mentor menilai bahwa beberapa siswa dapat mengikuti penerapan strategi CTL dengan baik.

4. Jurnal Refleksi

Tidak berbeda pada siklus 1, dalam jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K4) di siklus 2 menyatakan bahwa siswa sudah baik dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan strategi CTL. Siswa termotivasi dalam menyelesaikan kegiatan KBM dengan penerapan strategi CTL. Siswa tidak lagi menunjukkan ketakutan dalam menyampaikan pendapat atau pun pertanyaan (walaupun masih perlu ditunjuk) dalam proses belajar mandiri, inquiri, bertanya, masyarakat belajar dan pemodelan. Keseluruhan siswa di kelas ini menunjukkan peningkatan pada keikutsertaan dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Sebelumnya siswa belajar mengikuti apa yang diajarkan guru mentor atau peneliti (sebelum pra siklus dan pra siklus) dan tidak berperan aktif dalam KBM. Setelah penerapan strategi CTL, siswa mulai membiasakan diri dalam belajar mengembangkan pemahaman untuk memahami suatu konsep. Siswa 6 dan 13 menunjukkan perubahan yakni dapat menyampaikan pendapat atau pertanyaan ketika ditunjuk. Sedangkan siswa 4 dapat memberikan pendapat dalam masyarakat belajar. Sehingga pada hasil nilai *post test* ketiga siswa ini dapat mencapai KKM.

4.3.5. Refleksi

Dari pembelajaran yang berlangsung, peneliti merefleksikan adanya peningkatan nilai siswa dari pra siklus ke siklus 1 dan siklus 1 pada siklus 2. Namun peneliti merefleksikan bahwa secara keseluruhan dari perencanaan, tindakan dan observasi dalam penelitian ini dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami perubahan yang baik. Pertolongan dari guru mentor sangat berguna bagi peneliti dalam menerapkan strategi CTL. Siswa sebagai subjek penelitian juga menunjukkan perubahan dalam pencapaian KKM. Hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam menerapkan strategi CTL pada penelitian ini merupakan hal-hal teknis seperti pengolahan waktu, alokasi materi dan cara belajar siswa. Dan 13 siswa yang diteliti dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan yakni di *range* 75–79 (yang sudah dikonversi) atau mencapai 2,66. Hal eksternal yang menghambat penerapan strategi CTL ini adalah fasilitas yang dimiliki sekolah. Seperti ruang Lab Komputer dan kurangnya buku-buku dalam melakukan kegiatan inquiri sejauh mungkin dan proyektor sebagai alat untuk mempresentasikan hasil diskusi siswa masih kurang. Oleh sebab itu, dari pencapaian yang didapatkan di siklus 2 yakni peningkatan pemahaman konsep siswa yang dinyatakan dengan siswa lulus KKM mencapai 100% dan peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

4.3.6. Analisis Siklus 2

Berdasarkan tabel 4.10, menyatakan bahwa dari 13 siswa, telah mencapai KKM, jika dilihat dari keseluruhan pemahaman konsep. Berikut analisa per-indikator pemahaman konsep siswa :

4.3.6.1. Pemahaman Konsep Siswa

Indikator 1 : Siswa dapat menjelaskan beberapa konsep perpajakan.

Indikator pertama di siklus 2 mengalami peningkatan hingga mencapai 100%. Nilai KKM (2,66) yakni 75–79 yang digunakan oleh peneliti sebagai standar kelulusan telah dicapai oleh keseluruhan siswa di siklus 2. Oleh sebab itu, 13 siswa dapat menjelaskan *seluruh* bahan perpajakan dengan ‘Baik Sekali’ menurut Djamarah & Zain (2002) dan 3 siswa yang tidak lulus sebelumnya menunjukkan peningkatan (lulus). Arikunto menyatakan (2005) dengan pemahaman konsep, siswa diminta untuk membuktikan bahwa siswa memahami hubungan sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Kemudian pembuktian ini akan membentuk pemahaman yang baru dan siswa belajar lebih kontekstual. Oleh sebab itu, penerapan strategi CTL tepat dalam membentuk pemahaman konsep siswa dalam menjelaskan suatu konsep. Dari hasil wawancara (guru mentor dan siswa (hal-lampiran: H2 & I2), dan jurnal refleksi (hal-lampiran: L1 – L3) menyatakan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam menjelaskan konsep. Terlihat dari pendapat/pertanyaan yang diberikan siswa secara individu maupun kelompok. Pada instrumen angket, menunjukkan presentase 80,8% yang menurut Djamarah & Zain (2006) bahwa sebagian besar materi dapat dikuasai siswa. Dengan demikian indikator ini dapat memenuhi kriteria yang diharapkan dan telah tercapai.

Indikator 2 : Siswa dapat mengurutkan beberapa konsep Perpajakan.

Berdasarkan tabel 4.10, siswa yang lulus KKM pada indikator PK-MG di siklus 2 ini mengalami penurunan. Dari 69,2% di siklus 1 menjadi 46,15% di siklus 2 dan menurut Djamarah & Zain (2006) menyatakan bahwa nilai yang

didapatkan siswa ‘Kurang’ dalam memahami konsep. Hal ini dikarenakan konsep materi yang diurutkan lebih banyak dibandingkan dengan siklus 1 dan waktu dalam memahami konsep tersebut telah ditambahkan.

Untuk hasil perhitungan angket, seluruh indikator pemahaman konsep mendapatkan presentase sebesar 80,8% yang menurut Djamarah & Zain (2002) bahwa sebagian besar bahan ajar telah dikuasai siswa dan telah tercapai. Alasan terjadinya kontradiksi antara nilai dengan respon siswa adalah peneliti tidak memberikan target tujuan pembelajaran serta batasan yang jelas bagi siswa. Brummelen (2006) menyampaikan bahwa untuk menciptakan situasi belajar yang optimal, guru perlu mengusulkan target yang ingin dicapai dengan jelas. Dari penyampaian materi hingga pada pelaksanaan *post test*, peneliti perlu menyampaikan target kepada siswa sehingga siswa dapat mengikuti KBM dengan optimal. Pada jurnal refleksi (hal-lampiran: L1 – L3), wawancara guru mentor dan siswa (hal-lampiran: H2 & I2) menyampaikan bahwa materi yang diurutkan pada siklus 2 sangat banyak. Dimana pada siklus 1 hanya 5 bagian yang diurutkan, sedangkan untuk siklus 2 siswa diminta mengurutkan 8 bagian dengan waktu yang sama. Oleh sebab itu, ketika menerima informasi, siswa hanya sebatas mengetahui. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna dan pengetahuan demikian akan mudah dilupakan (Sanjaya, 2006). Dari alasan yang ada, maka siswa sebenarnya dapat mengurutkan bagian yang dipelajari. Namun, dalam pengisian soal *post test* siswa sudah menjawab bagiannya dengan benar tetapi tidak berurutan. Oleh sebab itu, pada indikator kedua belum dikatakan berhasil dan mengalami penurunan dari siklus 1.

Indikator 3 : Siswa dapat menilai beberapa konsep perpajakan.

Berbeda dengan indikator mengurutkan, indikator menilai mengalami peningkatan. Berdasarkan nilai siswa di tabel 4.10 pada indikator ketiga dapat mencapai 84,6% (11 siswa) siswa yang lulus KKM atau 'Baik Sekali' menurut Djamarah & Zain (2002), dibandingkan pada siklus 1 yang hanya mencapai 62,3% (9 siswa). Hal ini didukung dengan hasil perhitungan angket siswa yang menunjukkan pada predikat 'Baik' dengan presentase 78,8%. Sehingga indikator ini telah tercapai yang dilihat dari rata-rata siswa yang lulus KKM. Crijs dalam Pidarta (2009) berpendapat bahwa anak pada usia 14 – 17 tahun merupakan pembentuk cita. Pada usia ini terbentuk kesadaran bahwa mereka merupakan pribadi yang dapat bertanggung jawab. Terbentuk suatu 'kesadaran' yang dapat menilai dalam baik buruknya apa yang dilakukan siswa untuk diri sendiri. Oleh sebab itu, siswa dapat menilai apa yang ditemukan siswa (secara konteks atau *non-konteks*) yang ada di sekitarnya. Pada jurnal refleksi (hal-lampiran: L1 – L3) dan wawancara guru mentor (hal-lampiran: H2) menilai bahwa siswa menunjukkan perubahan dalam menilai suatu konsep, yang terlihat dari pertanyaan yang diberikan dalam kelompok diskusi.

Kesimpulannya, penerapan strategi CTL pada siklus 1 belum menunjukkan peningkatan sesuai dengan standar yang ditentukan. Namun peneliti kembali melanjutkan penelitian dengan meningkatkan kekurangan di siklus 1 yakni memberikan instruksi dengan jelas dan mendorong siswa untuk jangan takut salah menilai suatu informasi yang ditemukan. Sehingga hasil dari penelitian di siklus 2 menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa secara keseluruhan dapat

ditingkatkan dengan penerapan strategi CTL dengan keseluruhan siswa (13 siswa) telah lulus KKM.

4.3.6.2. Penerapan Strategi CTL

Indikator 1 : Guru menuliskan tujuan pembelajaran

Pada indikator ‘guru menuliskan tujuan pembelajaran’ dilihat dari *feedback* mentor yang mendapatkan nilai 100% (hal-lampiran: M1 – M3). Berikutnya pada jurnal refleksi (hal-lampiran: L1 – L3) dan wawancara (guru mentor dan siswa) menyampaikan bahwa sebelum memulai pembelajaran peneliti menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis (hal-lampiran: H2 & I2). Pada hasil angket, indikator ‘guru menuliskan tujuan pembelajaran’ mendapatkan interpretasi menurut Djamarah & Zain (2002) adalah ‘Baik Sekali’ dan mendapatkan kenaikan presentase sebesar 90,4% di siklus 2. Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan telah tercapai. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran membantu siswa mengetahui tujuan dan arah pembelajaran yang akan dilakukan di kelas (Suprijono, 2009).

Indikator 2 : Guru membimbing siswa dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan pemikiran siswa, bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (konstruktivisme).

Pada instrumen *feedback* mentor, indikator ‘belajar mandiri’ mendapatkan nilai 50% (hal-lampiran: M1 – M3). Dikarenakan siswa masih menunjukkan kesulitan dalam belajar mandiri dalam pembelajaran di kelas. Pada hasil jurnal refleksi (hal-lampiran: L1 – L3), wawancara guru mentor dan siswa (hal-lampiran:

H2 & I2), menyatakan bahwa siswa belum terbiasa mengembangkan pemikirannya. Sedangkan kelebihan dari strategi CTL khususnya dalam belajar mandiri adalah siswa dapat mengatur diri sendiri dan aktif dalam membangun keterkaitan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata, melakukan pekerjaan (pembelajaran) yang berarti dan siswa akan menggunakan pemikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis (Johnson, 2007). Walaupun demikian, hasil dari perhitungan angket, mendapat nilai presentase 79,9% yang menandakan bahwa siswa sudah 'Baik' dalam mengembangkan pemikirannya menurut Djamarah & Zain (2006) dan sudah memenuhi kriteria yang ditentukan sehingga indikator ini dikatakan berhasil pada siklus 2. Peneliti menyimpulkan bahwa sesungguhnya siswa dapat mengembangkan pemikirannya, hanya saja siswa belum terbiasa dan belum terdorong dalam mengembangkan pemikiran yang dimiliki siswa.

Indikator 3 : Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk membahas setiap pokok bahasan (inquiri)

Pada indikator 'inquiri', kegiatan yang dilakukan adalah teknik wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan siswa. Siswa akan mengintegrasikan informasi (pengetahuan baru) ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru merupakan prinsip dalam menjalani inquiri (Suprijono, 2009). Peneliti menyimpulkan bahwa siswa dapat menyesuaikan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang didapatkan dari teknik wawancara. Berdasarkan hasil *feedback* mentor, penilaian pada indikator 'inquiri' mendapatkan nilai 50% (hal-lampiran: M1 –M3). Hal ini terjadi karena pada akhir

pembahasan hasil temuan siswa, peneliti tidak kembali mengecek pemahaman siswa. Sehingga guru mentor tidak menilai pada poin ini.

Untuk hasil angket siswa, indikator ‘inquiri’ mendapatkan presentase yang sama dengan siklus 1 yakni sebesar 84,6% dengan kesimpulan bahwa ‘Baik Sekali’ siswa melaksanakan indikator inquiri yang menurut Djamarah & Zain (2006). Dalam jurnal refleksi (hal-lampiran: L1 – L3) disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam berpartisipasi untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Begitupun pengamatan guru mentor dan menyampaian siswa dalam wawancara bahwa teknik wawancara yang dilakukan dapat membantu siswa menemukan informasi yang baru dan membantu siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan informasi yang ditemukan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa indikator inquiri telah mencapai kriteria yang ditentukan dan dikatakan berhasil pada siklus 2.

Indikator 4 : Guru memberikan topik yang baru dari buku teks dan siswa akan berdialog mengenai topik tersebut (bertanya)

Pada indikator ‘bertanya’ telah tercangkup di indikator *inquiry*. Tidak berbeda dari siklus 1, siswa membuat pertanyaan dari topik yang diberikan dan mencari narasumber untuk bertanya mengenai topik tersebut. Bertanya dapat membantu siswa dalam merumuskan konsep yang sementara (dalam penyesuaian), maka dalam pembelajaran (siswa dan guru) selanjutnya akan melakukan *sharing*, perevisian serta pengembangan konsep yang ada, yang mencakup integrasi dan akomodasi dalam menghasilkan pemahaman pengetahuan yang utuh (Suprijono, 2009). Peneliti menyimpulkan, dalam indikator bertanya

akan membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber (narasumber, siswa, peneliti).

Untuk wawancara(hal-lampiran: H2), guru mentor menyatakan bahwa peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keingintahuan mengenai konsep materi yang dipelajari melalui tanya-jawab. Dengan demikian, nilai untuk pengecekan pemahaman konsep dinilai dari hasil wawancara. Dari hasil perhitungan angket indikator ‘bertanya’ mendapatkan presentase sebesar 73,1% dan perhitungan *feedback* mentor nilai yang didapatkan adalah 50% (hal-lampiran: M1 – M3). Hasil ini menyatakan bahwa respon siswa dalam membuat pertanyaan ‘kurang’ menurut Djamarah & Zain (2006). Namun dari presentase yang didapatkan menurun dari siklus 1, sehingga indikator ini tidak mencapai kriteria atau belum berhasil di siklus 2. Sedangkan jurnal refleksi menyatakan (hal-lampiran: L1 – L3), pada pembahasan hasil wawancara di kelas beberapa siswa memberikan pertanyaan mengenai konsep materi yang sedang didiskusikan. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa menunjukkan kemajuannya, dalam memberikan pendapat dan pertanyaan. Sedangkan bertanya sangat penting untuk melakukan elaborasi yaitu proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi bermakna (Suprijono, 2009).

Indikator 5 : Guru menciptakan masyarakat belajar (kelompok sosial)

Dari hasil *feedback* mentor, guru menilai indikator ‘masyarakat belajar’ mendapatkan nilai 100% (hal-lampiran: M1 – M3) dan hasil angket menyatakan presentase sebesar 84,6% . Hal ini menyatakan bahwa indikator ini terlaksana dengan ‘Sangat Baik’ menurut Djamarah & Zain (2006). ‘Masyarakat belajar’ membantu siswa memiliki kerjasama di dalam kelompok untuk menyampaikan

pendapat/pertanyaan/ide yang dibutuhkan dalam memahami konsep materi dan mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dalam belajar bersama-sama (Sumiati & Asra, 2007). Dari hasil wawancara (hal-lampiran: H2), guru mentor menyatakan bahwa siswa dapat mengelolah informasi yang diterima dari hasil masyarakat belajar dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa juga menyatakan dalam wawancara (hal-lampiran: I2) bahwa, siswa senang belajar dalam masyarakat belajar yang dibentuk peneliti. Dalam jurnal refleksi pun, mencatat bahwa siswa sudah menunjukkan partisipasi yang baik dalam kegiatan masyarakat belajar (hal-lampiran: L1 – L3). Masyarakat belajar dapat men-*transferring* pengetahuan yang dimiliki. Maksudnya, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru (Suprijono, 2009). Proses sosial yang terjadi dalam bentuk kelompok belajar akan menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna (Suprijono, 2009). Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan penerapan strategi CTL pada indikator ‘masyarakat belajar’ telah terlaksana dan tercapai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Indikator 6 : Guru menghadirkan siswa sebagai model contoh pembelajaran (pemodelan)

Indikator berikutnya adalah ‘pemodelan’ yang dimana peneliti menyediakan model pembelajaran dalam menyampaikan materi yang dibutuhkan dalam memahami suatu konsep. Kegiatan pendemonstrasian terhadap apa yang telah dipelajari siswa, seperti hasil diskusi yang dibuat dalam bentuk media kemudian di presentasikan (Suprijono, 2009). Sehingga dalam pendemostrasikan

(presentasi) mengenai topik yang diberikan, siswa sebagai model pembelajaran memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural dan melalui pemodelan siswa dapat meniru teman yang menjadi model pembelajaran (Suprijono, 2009). Pada penilaian melalui *feedback* mentor, guru mentor menilai pemodelan yang telah terlaksana dengan nilai 100% (hal-lampiran: M1 – M3) yang menyatakan bahwa siswa menjalani teknik pemodelan dengan ‘Baik’ menurut Djamarah & Zain (2006).

Dari hasil wawancara (guru dan siswa) ditemukan penerapan strategi CTL pada langkah pemodelan dapat membantu siswa menyalurkan informasi yang diberikan dan juga membantu siswa dalam belajar secara kontekstual (hal-lampiran: H2 & I2). Untuk hasil angket siswa menunjukkan presentase yang ‘baik sekali’ sebesar 79,8%. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai presentase pada indikator pemodelan menurun, dari siklus 1 ke siklus 2, dan tetap mencapai kriteria yang ditentukan atau sudah dikatakan berhasil. Begitu pun yang ditemukan di dalam jurnal refleksi (hal-lampiran: K1 – K3). Peneliti menyimpulkan, pada indikator ‘pemodelan’ belum membantu siswa dalam menyampaikan informasi yang didapatkan kepada siswa yang lain. Dikarenakan pada siklus 1 siswa yang menjadi pemodelan tetap menjadi pemodelan pada siklus 2 sehingga pemodelan ini perlunya dibuat undi agar semua siswa dapat menjadi pemodelan pembelajaran. Pemodelan merupakan praktik pengetahuan yang telah dipahami siswa dalam berbagai konteks (Suprijono, 2009).

Indikator 7 : Guru menyiapkan pertanyaan untuk melakukan refleksi di akhir pertemuan (refleksi).

Pada indikator refleksi, guru mentor memberikan nilai *feedback* mentor (hal-lampiran: M1 – M3) adalah 100%. Hal ini menyatakan bahwa refleksi dilaksanakan dengan baik. Refleksi merupakan perlakuan yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana perkembangan strategi mengajar yang diterapkan (Suprijono, 2009). Sehingga siswa yang dibiasakan untuk melakukan refleksi, siswa akan menyadari tingkat pemahaman yang dimiliki sebelum atau setelah pembelajaran perpajakan. Dari hasil angket, indikator refleksi mendapatkan nilai presentase sebesar 76,9 % yang bertanda ‘Sangat Baik’ menurut Dajamarah & Zain (2006). Peneliti menyimpulkan bahwa ketika siswa dibiasakan melakukan refleksi (lisan atau pun tulisan) akan membantu siswa mengenali cara belajar dari siswa sendiri. Untuk wawancara (guru dan siswa) (hal-lampiran: H2 & I2) disimpulkan bahwa refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang dituliskan atau dilakukan secara lisan (mengangkat tangan). Pertanyaan yang diberikan dalam melakukan refleksi berasal dari hasil pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan untuk jurnal refleksi (hal-lampiran: L1 – L3) menyatakan bahwa peneliti memberikan pertanyaan sederhana dalam melakukan refleksi. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa indikator ini sudah mencapai kriteria yang ditetapkan dan telah dikatakatan berhasil.

Indikator 8 : Guru melakukan penilaiin yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian ontetik).

Indikator yang terakhir adalah ‘penilaian ontetik’ yang dilakukan melalui *post test*. Majid menyatakan (2005), penilaian ontetik merupakan proses

pengumpulan informasi mengenai perkembangan dan pencapaian pembelajaran melalui berbagai teknik dalam mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan dalam memahami konsep telah dikuasai oleh siswa. Dari hasil *feedback* mentor (hal-lampiran M1 – M3) indikator penilaian ontetik mendapatkan nilai 100% yang menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan dengan baik. Dari wawancara siswa (hal-lampiran I2) menyatakan bahwa penilaian ontetik telah dilakukan dengan menggunakan *post test*. Untuk hasil angket siswa, indikator ini mendapatkan presentase sebesar 84,6% yang menyatakan bahwa indikator penilaian ontetik dilakukan dengan ‘Baik Sekali’ menurut Djamarah & Zain (2006). Begitu pun dengan jurnal refleksi (hal-lampiran: L1 – L3). Peneliti menyimpulkan bahwa penilaian ontetik yang digunakan adalah *post test* yang mengukur peningkatan pemahaman konsep yang dialami oleh siswa secara nyata. Sehingga dalam penelitian ini indikator penilaian ontetik dapat memenuhi kriteria yang ditentukan dan dikatakan berhasil.

4.3.7. Analisis Keseruhan

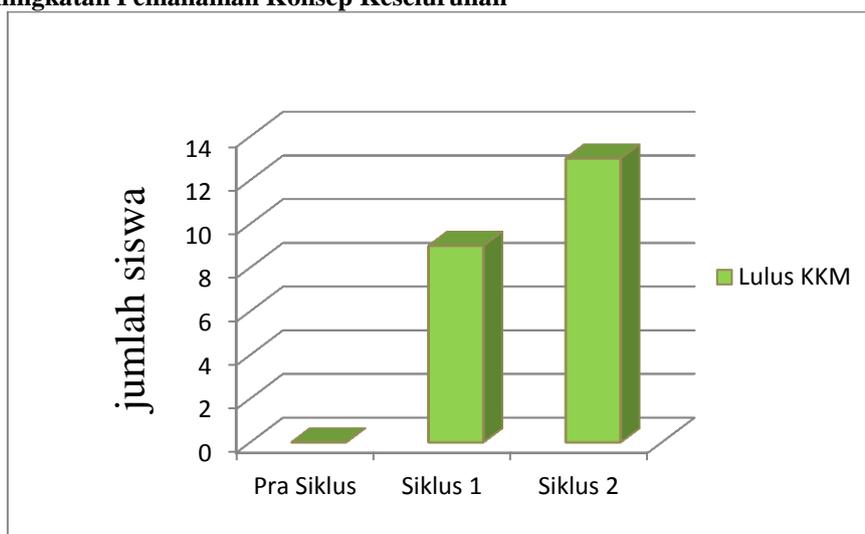
Tabel 4. 14 Rangkuman Keseluruhan Analisis

No	Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Kesimpulan Keseluruhan
1	Menjelaskan beberapa konsep perpajakan	Sudah tercapai karena siswa yang lulus KKM sebesar 84,6%. Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan dalam individu maupun kelompok. selama KBM dengan menerapkan strategi CTL.	Sudah tercapai karena siswa yang lulus KKM sebesar 100%. Seluruh siswa menunjukkan perubahan dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan dalam individu maupun kelompok selama KBM dengan menerapkan strategi CTL.	Terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa dalam kata kerja operasional “menjelaskan”. Hal ini terjadi dikarenakan siswa dapat belajar secara mandiri dan kontekstual (strategi CTL).
2	Mengurutkan beberapa konsep perpajakan	Belum tercapai karena siswa yang lulus KKM sebesar 69,3%. Beberapa siswa menunjukkan perubahan dalam partisipasi menyampaikan pendapat dan pertanyaan dalam individu maupun kelompok selama KBM dengan menerapkan strategi CTL.	Tidak tercapai karena siswa yang lulus KKM menurun menjadi sebesar 46,15%. Beberapa siswa kesulitan dalam mengurutkan konsep yang diberikan	Terjadi penurunan dalam pemahaman konsep siswa dalam kata kerja operasional “mengurutkan”. Hal ini terjadi dikarenakan materi konsep perpajakan yang dipelajari lebih banyak dibandingkan siklus 1. Sehingga siswa kesulitan dalam mengurutkannya. Strategi CTL yang diterapkan perlu tambahan waktu untuk membantu siswa dalam ‘mengurutkan’ konsep yang dipelajari.
3	Menilai beberap konsep perpajakan	Belum tercapai karena siswa yang lulus KKM sebesar 69,3%. Beberapa siswa menunjukkan perubahan dalam partisipasi di kelas khususnya dalam tahapan berdialog.	Sudah tercapai karena siswa yang lulus KKM sebesar 84,6%. Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan dalam individu maupun kelompok selama KBM dengan menerapkan strategi CTL.	Terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa dalam kata kerja operasional “menilai”. Hal ini terjadi dikrenakan peneliti mendorong siswa untuk tidak takut dalam menilai konsep materi yang dipelajari.
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Sudah tercapai karena peneliti menuliskan di papan tulis di setiap pertemuan. Sehingga siswa dapat mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	Sudah tercapai karena peneliti menuliskan di papan tulis di setiap pertemuan. Sehingga siswa dapat mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.	Sudah mencapai standar kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

5	Guru membimbing siswa dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan pemikiran siswa, bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (konstruktivisme)	Sudah tercapai karena beberapa siswa dapat belajar mandiri selama peneliti menjadi pembimbing dan fasilitator bagin siswa. Sehingga beberapa siswa dapat mengembangkan pemikirannya.	Belum tercapai karena guru mentor tidak memberikan nilai pada indikator ini.	Belum mencapai standar kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Karena masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemikiran, sehingga peneliti memberikan semangat dan motivasi dengan memberitahukan siswa bahwa jangan menyerah dalam menemukan informasi yang baru. Kemudian menyampaikan kepada siswa bahwa ketika siswa kebingungan maka siswa sedang mendapatkan informasi yang baru.
6	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk membahas setiap pokok bahasan (inquiri)	Sudah tercapai karena dalam mengerjakan <i>inquiry</i> , siswa dapat menjadi ‘penemu’ informasi selama penerapan strategi CTL.	Sudah tercapai karena dalam mengerjakan <i>inquiry</i> , siswa dapat menjadi ‘penemu’ informasi selama penerapan strategi CTL.	Sudah tercapai standar kriteria yang ditentukan peneliti.
7	Guru memberikan topik yang baru dari buku teks dan siswa akan berdiskusi mengenai topik tersebut (bertanya)	Sudah tercapai karena siswa dapat dalam berdialog selama penerapan strategi CTL, hanya saja beberapa siswa yang lain belum menyampaikan pertanyaan.	Tidak tercapai karena dalam berdialog selama penerapan strategi CTL, peneliti belum dengan maksimal memberikan waktu untuk beberapa siswa yang belum menyampaikan pertanyaan.	Terjadi penurunan dalam indikator strategi CTL “bertanya”. Hal ini terjadi dikarenakan siswa masih belum mengajukan pertanyaan mengenai topik yang di bahas.
8	Guru menciptakan masyarakat belajar (kelompok sosial)	Sudah tercapai karena dalam masyarakat belajar siswa dapat berpartisipasi dalam memberikan pendapat dan pertanyaan selama penerapan strategi CTL.	Sudah tercapai karena dalam masyarakat belajar siswa dapat berpartisipasi dalam memberikan pendapat dan pertanyaan selama penerapan strategi CTL.	Sudah tercapai standar kriteria yang ditentukan peneliti.
9	Guru menghadirkan siswa sebagai model contoh pembelajaran (pemodelan)	Sudah tercapai karena siswa belajar bukan secara verbal namun menjadi model pembelajaran/mengalami pembelajaran yang berlangsung.	Sudah tercapai karena siswa yang ditunjuk dapat menjadi pemodelan bagi siswa yang lain. Dan siswa yang lain dapat memberikan pertanyaan/ide/pernyataaan dalam membantu siswa yang menjadi pemodelan ketika ada pertanyaan yang diberikan dari kelompok yang lain.	Sudah tercapai standar kriteria yang ditentukan peneliti.

10	Guru menyiapkan pertanyaan untuk melakukan refleksi di akhir pertemuan (refleksi)	Sudah t tercapai karena beberapa siswa dapat menuliskan atau menyampaikan secara lisan hasil refleksi dari pembelajaran.	Sudah t tercapai karena siswa dapat menuliskan atau menyampaikan secara lisan hasil refleksi dari pembelajaran.	Sudah tercapai standar kriteria yang ditentukan peneliti.
11	Guru melakukan penilaiin yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian otentik)	Sudah tercapai karena siswa dapat mengerjakan <i>post test</i> yang diberikan dengan baik.	Sudah tercapai karena siswa dapat mengerjakan <i>post test</i> yang diberikan dengan baik.	Sudah tercapai standar kriteria yang ditentukan peneliti.

Bagan 4. 1 Peningkatan Pemahaman Konsep Keseluruhan



Berdasarkan hasil perbandingan pencapaian lulus KKM, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa yang lulus KKM untuk pra siklus adalah 0% atau tidak ada siswa yang lulus. Mengalami peningkatan di siklus 1 menjadi 61,5 % atau 9 siswa lulus KKM. Kemudian pada siklus 2 mengalami peningkatan lagi yang mencapai 100% atau seluruh siswa (13 siswa) di kelas ini telah lulus KKM yang mencapai nilai $\geq 75-79$. Hal ini dikarenakan siswa dibiasakan belajar dengan mengembangkan pemahaman yang dimilikinya dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa. Sehingga siswa tidak belajar secara abstrak (bayang-bayang), namun mengalami pembelajaran yang diajarkan di kelas (nyata). Hal ini juga terbukti bahwa strategi CTL merupakan strategi mengajar yang menekankan kepada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (*real world learning*), berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa yang aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa yang belajar menyenangkan, mengasyikan, tidak membosankan dan menggunakan berbagai sumber belajar (Sumiati & Asra, 2007).

4.3.8. Integrasi Hasil Penelitian Penerapan Strategi CTL pada Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa dengan Kekristenan

Pemahaman konsep merupakan bagian dari kerja otak ketika menerima, merespon dan menghasilkan suatu informasi. Namun, pemahaman juga terbentuk dari interaksi secara sosial

maupun *non-sosial* semasa anak-anak, remaja, dewasa, sampai masa tua. Sehingga pemahaman konsep tidak tiba-tiba muncul begitu saja tapi dibentuk oleh pengalaman yang dialami manusia. Begitu pun ketika manusia memahami konsep Allah, pasti manusia memiliki suatu pengalaman pribadi dengan Allah. Di kitab Kejadian, dinyatakan bahwa manusia merupakan satu-satunya ciptaan Allah yang memiliki gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), memiliki kebersamaan dengan Allah (Kejadian 2:8), menerima perintah yang Allah (Kejadian 1:28 & 2:19) berikan, dan tahu tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 3:22). Sehingga pemahaman yang dimiliki oleh manusia diberikan dari Allah kepada manusia untuk berhubungan dengan Allah secara pribadi. Semenjak manusia jatuh didalam dosa (Kejadian 3), yang dimana membuat manusia tidak dapat lagi sendiri mencari dan berhubungan dengan Allah. Maka diperlukan pembelajaran yang konteks (nyata), yang benar dan yang baik untuk mengarahkan manusia kembali berhubungan dengan Allah.

Dari hasil analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, mendapatkan hasil yang baik, bahwa 100% siswa mencapai kelulusan KKM dengan nilai 75 – 79 di siklus 2. Brummelen (2008) memberikan beberapa strategi dalam membantu siswa mengembangkan wawasan dan kemampuan-kemampuan siswa dalam sebuah konteks (nyata), yang dimana bakat-bakat siswa yang unik dapat dihargai. Salah satu strateginya adalah mengajari siswa mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar dengan cara yang sesuai dengan usia siswa. Sehingga prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar yang perlu ditanamkan dalam hidup siswa adalah siswa merupakan ciptaan yang diciptakan Allah menurut rupa dan gambarNYA (Kejadian 1:27). Dengan demikian, diharapkan siswa pada usia SMA (16–18 tahun) dapat menghargai diri sendiri dan mengembangkan pemahaman konsep yang telah diberikan Allah kepada siswa untuk menjalin hubungan dengan Allah secara utuh dan intim.

Bertolak dari strategi yang diusulkan oleh Brummelen, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan strategi CTL ini merupakan strategi pembelajaran yang membantu siswa

mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks (nyata) kehidupan siswa agar siswa belajar dengan keunikan yang dimiliki siswa sendiri dalam mencapai pembelajaran yang bermakna dan yang memberi berkat bagi kehidupan siswa.